

**PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN KEAGAMAAN  
MASYARAKAT PEDAGANG DI PASAR  
SONGGOLANGIT PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin



**PERPUSTAKAAN**

**SUNAN AMPEL SURABAYA**

KLAS No. REG : U-2004 / PA/023

ASAL BUKU:

TANGGAL I

Oleh :

**ANNISA ARRUM ALFITRI**

**NIM : EO.23.00.148**

*Islam*

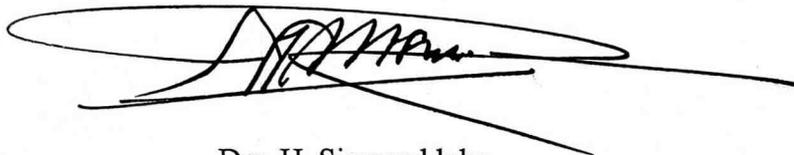
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
2004**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh **Annisa Arrum Alfitri** ini telah diperiksa dan disetujui  
untuk diujikan

Surabaya, 22 Juli 2004

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sjamsudduha', is written over a large, horizontal, oval-shaped scribble.

Drs. H. Sjamsudduha  
NIP. 150 017 077

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Annisa Arrum Alfitri ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 29 Juli 2004

Mengesahkan  
Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,



Drs. Abdullah Khozin Afandi, MA  
NIP. 150 190 692

Ketua,

Drs. H. Sjamsudduha  
NIP. 150 017 077

Sekretaris,

Drs. Zainul Arifin, M.Ag  
NIP. 150 244 785

Penguji I,

Drs. H. Mahmud Mahan, MA  
NIP. 150 177 773

Penguji II,

Drs. Tasmuji, M.Ag  
NIP. 150 255 397

<b>PERPUSTAKAAN</b>	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : 0-2009/PA/022
ASAL BUKU,	
TANGGAL	

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>

<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
1. Rumusan Masalah.....	5
2. Batasan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Penegasan Judul.....	7
E. Alasan Memilih Judul.....	8
F. Sumber-sumber yang Digunakan.....	9
1. Sumber Primer.....	9
2. Sumber Sekunder.....	9
G. Metodologi Penelitian.....	9
1. Populasi dan Sampel.....	9
2. Metode Pengumpulan Data.....	10
3. Metode Pengolahan Data.....	10
4. Metode Analisa Data.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b> .....	<b>14</b>
A. Pengertian Agama.....	14

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	B. Pengertian Agama Islam.....	17
	C. Sumber Dasar Agama Islam.....	19
	1. Al-Qur'an.....	20
	2. Hadits.....	21
	D. Ajaran Agama Islam.....	24
	1. Akidah.....	24
	2. Ibadah.....	29
	2.1. Hakikat dan Hikmah Ibadah.....	34
	2.2. Jual Beli dalam Islam.....	38
	2.3. Zakat Perniagaan.....	46
	3. Akhlak.....	47
<b>BAB III</b>	<b>: DISKRIPSI OBYEK KAJIAN</b> .....	52
	A. Karakteristik Geografis.....	52
	B. Karakteristik Pedagang.....	55
	1. Keadaan pedagang.....	55
	2. Karakteristik sosio-kultural.....	56
	3. Karakteristik pendidikan.....	58
	4. Karakteristik perekonomian.....	59
	5. Karakteristik keagamaan.....	60
	C. Pemahaman dan Pengamalan Keagamaan.....	64
	1. Pengertian Pemahaman dan Pengamalan Keagamaan.....	64
	2. Pemahaman dan Pengamalan Keagamaan Masyarakat Pedagang.....	65
<b>BAB IV</b>	<b>: ANALISIS DATA</b> .....	85
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP</b> .....	91
	A. Kesimpulan.....	91
	B. Saran-saran.....	92

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR TABEL

<b>TABEL</b>	<b>Halaman</b>
1 Fasilitas Pasar Songgolangit.....	53
2 Petugas Pasar Songgolangit.....	54
3 Data tentang jumlah pedagang menurut jenis kelamin.....	55
4 Data tentang jumlah pedagang menurut jenis dagangan.....	56
5 Data tentang jenis kelamin responden.....	65
6 Data tentang pendidikan responden.....	66
7 Data tentang umur responden.....	67
8 Pemahaman terhadap rukun iman.....	68
9 Pemahaman terhadap rukun Islam.....	69
10 Kewajiban shalat lima waktu.....	69
11 Hikmah shalat.....	70
12 Makna dan hikmah zakat.....	71
13 Hikmah puasa.....	71
14 Hikmah ibadah haji.....	72
15 Tuntunan manusia tentang berdagang dalam Islam.....	73
16 Hikmah berdagang.....	73
17 Pelaksanaan rukun islam.....	74
18 Aktivitas pedagang.....	75
19 Pembacaan Bismillah.....	76

20	Modal membuka dagangan.....	77
21	Pelaksanaan shalat lima waktu.....	77
22	Alasan melaksanakan shalat.....	78
23	Alasan tidak melaksanakan shalat.....	79
24	Perasaan ketika tidak melaksanakan shalat.....	80
25	Pelaksanaan puasa Ramadhan.....	80
26	Pembayaran zakat.....	81
27	Pelaksanaan ibadah haji.....	82
28	Pelaksanaan timbangan / ukuran dagangan.....	82
29	Pelaksanaan zakat tijarah.....	83
30	Alasan tidak melaksanakan zakat tijarah.....	84

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah suatu jalan akan keselamatan (*way of salvation*), al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk atau pedoman. Kitab tersebut diberikan kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia, dengan berbagai rintangan yang ada. Ajaran Islam merupakan suatu yang baru bagi masyarakat Makkah sehingga tidak langsung dapat diterima, segala rahmat bagi segenap alam, Islam lambat laun dapat diterima dengan ajaran universalitasnya, untuk pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada garis besarnya terdiri atas akidah, syariah (yang meliputi ibadah dalam arti khas dan muamalah dalam arti luas) serta akhlak.<sup>1</sup> Keimanan adalah kepercayaan dalam hati, meyakini dan membenarkan adanya Tuhan dan membenarkan semua yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>2</sup> Ibadah merupakan bakti manusia kepada Allah SWT. karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah. Ibadah itu tujuan hidup manusia. Firman Allah SWT. dalam surat Adz-Dzaariyaat : 56-57

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦) مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا (٥٧)

---

<sup>1</sup> Endang Saifudin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam dan Ummatnya*. (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1993), 21.

<sup>2</sup> Ahmad Muhammad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), 9.

"Dan aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (Ibadah) kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan."<sup>3</sup>

Menyembah Allah berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya saja.<sup>4</sup>

Ajaran agama Islam memuat tentang hidup dan kehidupan manusia seluruhnya, maka nama Islam pemakaiannya untuk agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT. berfirman,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ [آل عمران : ١٩]

"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam."<sup>5</sup>

Segala yang pantas disebut Islamiyah (bersifat Islam) berakar dari agama yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui al-Qur'an dan yang dipraktekkan olehnya. Karena itu diperlukan berbagai diskusi tentang etika Islam untuk menjelaskan dasar-dasar Islam dengan rujukan khusus pada hubungannya dengan kehidupan sosial dan moral manusia. Sebagaimana kita ketahui, Islam adalah nama kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang mempunyai rukun yang tetap selalu menjadi acuan untuk pelaksanaan shalat lima waktu dalam sehari, puasa Ramadhan sebulan penuh setiap tahun, membayar zakat, menunaikan haji ke Bait-Allah di Makkah paling sedikit sekali seumur hidup.

<sup>3</sup> Al-Quran dan Terjemah, *Mujamma' Al Malik Fadh Li Thiba' At Al Mush-haf*, (Kerajaan Saudi Arabia : Asy-Syarif Medinah Munawwarah, 1418 H), 862.

<sup>4</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : PT. Al Ma'arif, 1989), 44

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang : Rineka Cipta, 1991), 109.

Kecuali jika hal-hal ini dilaksanakan benar-benar dan dipercayai oleh mereka yang memeluk Islam bagi mereka.<sup>5</sup>

Sekilas penulis membahas tentang agama Islam dan segala sesuatu yang terkandung di dalamnya. Islam bukan hanya mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengajarkan hubungan manusia dengan sesamanya, dengan makhluk lain serta dengan lingkungan di sekelilingnya. Islam tidak hanya mengajarkan tentang hal ibadah melainkan juga tentang hal etika kita terhadap lingkungan kita, adanya kearifan terhadap lingkungan (*discerning environmental*) dalam memahami behavioral manusia.

Islam adalah salah satu agama terbesar di dunia yang membingkai keberagaman untuk menciptakan kedamaian dunia. Di Indonesia sendiri juga mayoritas masyarakatnya adalah memeluk agama Islam. Tetapi juga sering ditunjukkan banyak hal yang tidak menunjukkan perilaku yang Islami. Sehingga penulis sering bertanya Islam yang bagaimana yang mereka pahami dan mereka amalkan?

Setiap orang Islam haruslah memahami dan mengamalkan ajaran yang telah diajarkan oleh agamanya tersebut, akan tetapi setiap orang Islam yang berusaha memahami dan mengamalkan ajaran agamanya selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya pendidikan, ekonomi, lingkungan dan lain-lain. Dalam

---

<sup>5</sup> Hakim Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, ter. M. Ruslan Shiddieq (Jakarta : Pustaka Jaya, 1983), 71.

hal ini, salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dilihat dari segi profesi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Dalam karya tulis ilmiah (skripsi) ini, penulis ingin mengeksplorasi temuan yang menjadi kajian penelitian lapangan (*field research*) terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam di dalam masyarakat. Dalam hal ini, penulis akan mengambil sampel atau obyek penelitian terhadap masyarakat pedagang pasar yang telah diamati oleh penulis bahwa mereka adalah orang-orang pekerja keras yang setiap harinya harus bekerja dari pagi hingga sore menjelang malam, bahkan ada yang bekerja sampai larut malam. Masyarakat pedagang (pasar) adalah salah satu komunitas yang pekerjaannya dilakukan oleh masyarakat Ponorogo. Dan masyarakat pedagang tersebut mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Walaupun mereka orang awam, tetapi paling tidak mereka mengetahui agama apa yang mereka yakini serta apa makna yang terkandung di dalam agama tersebut dan bagaimana mereka melaksanakan ajaran agama yang mereka anut sekalipun mereka bekerja keras.

Penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap fenomena sosial keagamaan masyarakat pedagang di pasar dalam praktiknya tersebut, guna mendapatkan data yang akurat dan otentik yang bisa bermanfaat bagi masyarakat khususnya dalam kajian bidang keilmuan fenomenologi agama, antropologi agama atau psikologi massa.

Berdasarkan realitas empirik dalam kajian mengenai pemahaman dan pengamalan masyarakat pedagang tentang agama Islam itu sendiri sangat bervariasi, penulis memberikan identifikasi sentral karya ilmiah ini yaitu pemahaman dan pengamalan keagamaan masyarakat pedagang di pasar Songgolangit Ponorogo.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Perumusan Masalah**

Dengan memperhatikan literasi dan fenomena sosial yang terdiskripsi dalam elaborasi latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang di anggap penulis penting untuk dikaji dan diteliti keberadaannya dan yang harus terjawab dalam tesis dan sintesa dalam pembahasannya adalah sebagai berikut ;

- a) Bagaimana pemahaman keagamaan masyarakat pedagang pasar Songgolangit Ponorogo?
- b) Bagaimana pengamalan keagamaan masyarakat pedagang pasar Songgolangit Ponorogo?

### **2. Batasan Masalah**

Melihat begitu luasnya pembahasan serta luasnya pengamatan mengenai pemahaman dan pengamalan keagamaan masyarakat pedagang di Pasar Songgolangit Ponorogo, maka dalam skripsi ini pembahasannya penulis

batasi pada masalah aqidah (keyakinan), ibadah (ibadah makhdloh ; seperti shalat, puasa, zakat, haji), serta akhlak (etika dan moral).

Dan mengingat bermacam-macam agama dan kepercayaan yang dipeluk oleh masyarakat pedagang di Pasar Songgolangit Ponorogo, maka dalam skripsi ini pembahasannya penulis batasi pada masalah pemahaman dan pengamalan keagamaan dalam agama Islam.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman keagamaan masyarakat pedagang di Pasar Songgolangit Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengamalan keagamaan masyarakat pedagang di Pasar Songgolangit Ponorogo.
3. Menelusuri data – data yang tersimpan, sebagaimana untuk melengkapi dan menyempurnakan karya tulis ilmiah ini.
4. Menambah khasanah keilmuan studi agama dalam jurusan perbandingan agama tentang sistem tatanan kemasyarakatan pedagang di Pasar Songgolangit Ponorogo.
5. Memberikan diskripsi analitik mengenai pemahaman dan pengamalan masyarakat pedagang di Pasar Songgolangit Ponorogo.

#### D. Penegasan Judul

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan judul : " **Pemahaman dan Pengamalan Keagamaan Masyarakat Pedagang di Pasar Songgolangit Ponorogo** ".

Agar tidak terjadi kesalahan di dalam memahami isi skripsi ini, maka perlu kiranya dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut :

**Pemahaman** : Proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.<sup>6</sup>

**Pengamalan** : Proses (perbuatan) melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, menunaikan (kewajiban tugas), menyampaikan (cita-cita, gagasan), menyumbangkan atau mendermakan.<sup>7</sup>

**Keagamaan** : Sifat – sifat yang terdapat dalam agama.<sup>8</sup>

**Masyarakat** : Kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama atau yang merasa termasuk dalam kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 811.

<sup>7</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), 25.

<sup>8</sup> *Ibid*, 19.

<sup>9</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 134.

**Pedagang** : Saudagar, orang yang berdagang.<sup>10</sup>

**Pasar Songgolangit** : Nama sebuah pasar di Ponorogo

**Ponorogo** : Merupakan kecamatan dan kabupaten tempat pasar itu berada

Dari pemahaman secara etimologis tersebut di atas maka dapat diambil pengertian secara terminologi bahwa dengan judul tersebut di atas mempunyai arti bagaimana pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam yang dimiliki oleh masyarakat pedagang di Pasar Songgolangit di kota Ponorogo.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Alasan yang mendasari pembuatan skripsi dengan judul tersebut di atas adalah:

1. Sebagai disiplin ilmu dalam Ilmu Perbandingan Agama serta untuk menambah dan memperluas diskursus pemahaman dan pengamalan keagamaan dalam masyarakat pedagang di pasar tentang akidah, ibadah dan akhlak.
2. Karena judul yang diangkat penulis belum pernah dibahas dalam skripsi sebelumnya dan belum pernah dilakukan penelitian di daerah tersebut di atas.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, 721.

## F. Sumber-Sumber yang Digunakan

Dalam mengadakan penelitian tentang pemahaman dan pengamalan keagamaan masyarakat pedagang di Pasar Songgolangit Ponorogo, penulis menggunakan sumber-sumber sebagai berikut :

### 1. *Sumber Primer*

Data yang diperoleh dari lapangan penelitian dengan mencari data ke obyek penelitian langsung untuk memperoleh data yang kongkrit dan akurat yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

### 2. *Sumber Sekunder*

Sumber yang digunakan untuk mencari teori tentang masalah-masalah teoritis yang diteliti, yaitu dengan mencari kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. *Populasi dan Sampel*

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini jumlah populasi ada 1045 orang dan akan mengambil sampel 10 persen dari jumlah populasi tersebut. Maka, sampel penelitian ini berjumlah

104 orang yang datanya diambil langsung dari masyarakat pedagang pasar Songgolangit.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Random Sample*, yaitu mengambil sample dari masyarakat pedagang pasar Songgolangit secara acak, tidak menurut jenis pedagangnya dan diambil dari seluruh wilayah (blok atau gang) pasar Songgolangit.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data skripsi ini, penulis menempuh melalui :

### a. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera secara langsung.<sup>11</sup>

Dalam hal ini peneliti mengobservasi data tentang aktivitas pedagang pasar sehari-harinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### b. Interview

Interview yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab atau wawancara antara peneliti dengan responden untuk memperoleh informasi. Teknik ini dilakukan secara tatap muka.<sup>12</sup>

Dalam teknik ini peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan tinggal menyajikan.

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1990), 232.

<sup>12</sup> Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1989).

c. *Angket atau Quetioner*

Angket atau quetioner yaitu metode pengumpulan data melalui sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>13</sup>

d. *Dokumentasi*

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan jalan melihat dan mencatat dokumen-dokumen tertulis maupun tidak tertulis serta arsip dinas lainnya.

### 3. *Metode Pengolahan Data*

a. *Tahap koding*, yaitu kode-kode jawaban diisi oleh responden diklasifikasikan.

b. *Tahap editing*, yaitu data-data jawaban yang telah diberi kode, diedit dalam bagian-bagian tertentu pula sesuai dengan variabel-variabel yang dibahas dalam skripsi ini.

c. *Tahap tabulating*, yaitu data-data yang telah diberi kode dan diedit ke dalam masing-masing pavariabel, kemudian dibuatkan tabel untuk mempermudah proses analisisnya.

---

<sup>13</sup> S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 128.

#### 4. Metode Analisis Data

Semua data-data yang berhasil dikumpulkan dari sumber-sumber penelitian akan dibahas oleh penulis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Yaitu menjelaskan data-data yang diperolehnya dengan menggunakan perhitungan persentase atau biasa disebut frekuensi relatif. Untuk memperoleh frekuensi relatif, dipergunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi / banyaknya individu)

P = Angka persentase<sup>14</sup>

Setelah menjadi persentase, lalu ditafsirkan dengan kalimat bersifat

kualitatif, yakni :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

76% - 100% (baik)

56% - 75% (cukup)

40% - 55% (kurang baik)

kurang dari 40% (tidak baik).<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1994), 40-

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 244.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab satu merupakan pendahuluan yang meliputi penjelasan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, alasan memilih judul, metodologi penelitian, sumber-sumber yang digunakan serta sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang kajian teoritis, yang meliputi pengkajian tentang ajaran agama Islam yang meliputi akidah, ibadah dan akhlak.

Bab tiga merupakan inti pembahasan yang mengkaji tentang aktivitas pedagang pasar dan pemahaman serta pengamalan ajaran agama Islam yang mereka percayai dan mereka yakini.

Bab empat membahas tentang analisa pemahaman dan pengamalan keagamaan masyarakat pedagang di Pasar Songgolangit tersebut.

Bab lima yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran dari penulisan skripsi ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Agama

Dalam pembicaraan sehari-hari sering digunakan kata atau istilah "agama", seperti : agama Islam, agama Kristen, kehidupan umat beragama, hubungan antar agama, toleransi agama dan sebagainya. Istilah agama tersebut nampaknya sudah menyatu dan tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam kehidupan manusia secara universal.<sup>1</sup>

Namun demikian kalau kita bertanya tentang apa sebenarnya agama itu, atau apa pengertian dan definisi agama itu, ternyata kita akan mengalami kesulitan, dalam arti kita tidak bisa mendapatkan pengertian dan definisi yang pas dan bisa diterima oleh setiap orang. Hal ini diakui oleh Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, salah seorang ahli Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, yang menyatakan bahwa : "Barangkali tak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata 'agama'."<sup>2</sup>

Kata agama menurut sebagian ahli adalah berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari "a" yang berarti tidak dan "gama" berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu

---

<sup>1</sup> Muhaimin, et.al., *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya : Karya Abdi Tama), 33

<sup>2</sup> *Ibid.*

peraturan yang mengatur keadaan manusia maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.<sup>3</sup>

Agama, Religi dan Din (pada umumnya) adalah satu *sistema credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang Mutlak di luar manusia dan satu *sistema ritus* (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Yang Mutlak itu serta *sistema norma* (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud.<sup>4</sup>

DR. Muhammad Abdullah Darraz menjelaskan : Agama adalah keyakinan (i'tikad) akan adanya dzat yang ghaib dan luhur, yang dzat itu mempunyai perasaan-perasaan dan pilihan, serta mempunyai pelaksanaan dan pengaturan terhadap berbagai hal yang diinginkan manusia, dan keyakinan bahwa seseorang itu memang diutus (diperintah) untuk bermunajat kepada dzat yang tinggi itu baik secara sukarela atau terpaksa, dengan segala kerendahan dan ketundukan. Dengan bahasa yang lebih singkat, agama adalah beriman kepada dzat yang mempunyai sifat ketuhanan, yang terwujud dalam bentuk ketaatan dan peribadatan. Ini adalah pengertian tentang agama, jika kita melihatnya dari segi ihwal kejiwaan, dalam arti beragama. Namun bila kami melihatnya sebagai sebuah kebenaran yang

<sup>3</sup> Faishal Ismail, *Agama dan Kebudayaan*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1971), 60.

<sup>4</sup> John R. Bennet, "Religion" dalam *Encyclopedia Americana* Volume 29, New York, 324 : "Religion... may broadly be defined as acceptance of obligation toward powers higher than man himself" (Religion... dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai : penerimaan atas tata-aturan daripada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri). W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bagian Pertama : Huruf A s/d O, Cet. 4, Jakarta, 1966, 21 : "Agama : segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa dan sebagainya) serta dengan ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu".

muncul, maka agama adalah merupakan sekumpulan perundang-undangan teoritis yang memberikan batasan-batasan tentang sifat-sifat kekuatan Ilahiyah, dan sekumpulan ketentuan-ketentuan praktis yang melukiskan cara-cara peribadatan kepadanya.<sup>5</sup>

Definisi ini memasukkan pula agama yang mengajarkan kesyirikan dan keberhalaan, karena al-Qur'an sendiri juga menamai yang demikian itu sebagai sebuah agama, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Kafirun 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ [الْكَافِرُونَ : ٦]

"Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku."

Juga sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran 85 :

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ [آلِ عِمْرَانَ : ٨٥]

"Barangsiapa yang menjadikan selain Islam sebagai agama, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."<sup>6</sup>

Ulama-ulama Islam juga telah memberikan definisi tentang agama dengan "peraturan ketuhanan yang dapat menuntun orang yang mempunyai akal sehat, dengan segala pilihan (kebebasan) mereka, kepada sesuatu yang dapat membawa kepada kebaikan dalam kehidupan dunia ini dan keselamatan di akhirat kelak".<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Agama, halaman 52, Cetakan Dar al-Qalm Kuwait.

<sup>6</sup> Al-Quran dan Terjemah, *Mujamma'*..., 90.

<sup>7</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Memuji Pemahaman Islam yang Kaffah: Analisis Komprehensif tentang Pilar, Karakteristik, Tujuan dan Sumber-Sumber Acuan Islam*, Ter. Saiful Hadi, (Jakarta : Insan Cemerlang, 2003), 1-2.

## B. Pengertian Agama Islam

Agama Islam adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Rasulullah-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa dan setiap persada.

Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Tuhan sendiri, banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkannya, antara lain :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيَا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِمَا آتَى اللَّهُ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ [ال عمران : ١٩]

*"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab<sup>8</sup> kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."<sup>9</sup>(Q.S. Ali Imran : 19)*

Islam memiliki makna kedamaian (salam), keselamatan (salamah), dan kepasrahan dan ketundukan (Islam wal taslim).<sup>10</sup> Adapun Islam, seperti yang diuraikan di muka ialah agama yang diturunkan kepada para rasul-Nya, sejak nabi Adam hingga nabi terakhir Muhammad SAW. Sebagai nabi akhir zaman, beliau diutus dengan membawa syari'at agama yang sempurna, untuk seluruh manusia sepanjang masa. Maka dari itu agama Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad, itulah yang tetap berlaku hingga sekarang dan untuk masa-masa selanjutnya. Kalau dirumuskan, maka Islam itu ialah "Al-Din yang dibawa oleh Nabi

<sup>8</sup> Maksudnya ialah Kitab-kitab yang diturunkan sebelum al-Qur'an.

<sup>9</sup> Al-Quran dan Terjemah, *Mujamma'*, .... 78.

<sup>10</sup> Al Muslimun, *Akidah dan Siyasah*, 1997, 82.

Muhammad SAW. ialah apa yang diturunkan Allah SWT. di dalam al-Qur'an yang tersebut dalam sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat".<sup>11</sup>

Agama Islam adalah satu sistem akidah dan tata kaidah yang mengatur segala peri-kehidupan dan penghidupan manusia dalam pelbagai hubungan, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, maupun hubungan manusia dengan sesama manusia ataupun hubungan manusia dengan alam lainnya (nabati, hewani dan lain sebagainya). Bertujuan keridhaan Allah, rahmat bagi segenap alam, kebahagiaan di dunia dan akhirat<sup>12</sup>.

Agama Islam pada dasarnya terdiri atas akidah, syariah (yang meliputi ibadah dalam arti khas dan mu'amalah dalam arti luas), bersumberkan Kitab Suci yaitu kodifikasi wahyu Allah SWT untuk ummat manusia di atas planet bumi ini, yaitu dalam bentuknya yang terakhir berupa al-Qur'anul-Karim sebagai penyempurna wahyu-wahyu Allah sebelumnya, sejak manusia digelarkan ke atas persada buana ini, yang ditafsirkan oleh Sunnah Rasulullah SAW.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Razak, *Diemi Islam.*, 61.

<sup>12</sup> Anshari, *Wawasan Islam*..., 19.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 19 – 20.

### C. Sumber Dasar Agama Islam

Islam merupakan agama Allah yang dengannya Dia menurunkan kitab terakhir-Nya untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan izin Rabb mereka kepada jalan Allah yang maha perkasa lagi maha Terpuji.<sup>12</sup>

Hukum Islam merupakan kumpulan tugas-tugas kewajiban dan ajaran-ajaran yang diserukan oleh Rasulullah SAW dan disampaikan kepada umatnya, berupa hal-hal yang diberitakan oleh Allah kepadanya – di dalam kitab-Nya atau dalil lisan Rasul-Nya – yang berisi tentang hakikat kehidupan dan alam gaib yang terdiri segala hal yang berhubungan dengan ketuhanan, kenabian atau akhirat, dan segala hal yang diperintah Allah SWT, dilarang-Nya atau dibolehkan-Nya bagi hamba-hamba-Nya dalam urusan agama dan kehidupan.<sup>13</sup>

Hukum Islam tidak terbatas pada aspek praktis (amaliyah) ataupun perundang-undangan saja yang terdiri dari ibadah dan muamalat yang banyak dibahas oleh ilmu “fiqh”, tidak juga hanya pada aspek teoritis atau akidah keyakinan saja seperti yang dibahas oleh ilmu “tauhid” atau “kalam” (teologi), dan tidak pula hanya pada aspek spiritual (rohani) ataupun moral seperti yang dibahas oleh ilmu “tasawuf” atau “moral”, melainkan ia mencakup semuanya itu dalam kesinambungan, integralitas dan harmonis.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Al-Qardhawi, *Menuju Pemahaman...*, 428.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Nabi keduanya adalah sumber acuan dasar yang terpelihara dimana hukum Islam semuanya disarikan darinya. Al-Qur'an adalah sumber pertama dan as-Sunnah adalah sumber kedua.<sup>15</sup>

### 1. *Al-Qur'an*

Al-Qur'an adalah sebagai sumber dasar nilai-nilai norma dalam Islam.<sup>16</sup> Al-Qur'an itu ialah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT. kepada nabi Muhammad SAW. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya.<sup>17</sup>

Secara etimologis, al-Qur'an berasal dari kata "Qora'a, yaqra-u, qira-atan atau qur-aanan" yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dlomu) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian lain secara teratur. Dikatakan al-Qur'an karena berisikan intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan.<sup>18</sup>

Al-Qur'an merupakan mukjizat nabi Muhammad yang terbesar<sup>19</sup> sebagai bukti kenabian dan kerasulannya. Bukti-bukti kemukjizatan al-Qur'an ditandai dengan gaya bahasanya yang tinggi yang tidak seorangpun sastrawan atau pengarang yang sanggup menyusun butir-butir yang menandingi sinyalemen dan informasinya. Tahap uji sejarah karena tak satu pun tangan jahil yang berhasil merubahnya. Kian hari kian cemerlang yang ternyata

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Muhaimin, et al., *Dimensi-dimensi...*, 56.

<sup>17</sup> Razak, *Dienu Islam*, 86.

<sup>18</sup> Muhaimin, et al., *Dimensi-dimensi...*, 86.

<sup>19</sup> Moenawar Kholil, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, (Solo : Ramadani, 1994), 59.

pokok-pokok ilmu yang disajikannya selalu “*up to date*”, isinya rasional dan ilmiah, komprehensif, universal dan dinamis. Memang itulah persyaratan sebuah kitab suci yang tahan uji untuk dijadikan tuntutan hidup sampai akhir zaman.<sup>20</sup>

## 2. *Hadits*

Para ulama berbeda pendapat dalam memberikan pengertian as-sunah/al-hadits, sebab mereka memandangnya dan membicarakannya dari segi yang berbeda-beda pula. Menurut pendapat ulama hadits, bahwa as-sunah/al-hadits adalah “Segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, taqirnya ataupun selain dari itu”. Termasuk dalam selain dari itu (selain perkataan, perbuatan dan taqirnya) adalah sifat-sifat, keadaan dan himmah (keinginan / cita-cita) Nabi SAW. Misalnya : sifat beliau yang digambarkan dan dituliskan oleh para sahabat, ahli sejarah baik mengenai sifat jasmani maupun moralnya; keadaan beliau, misalnya silsilah (nasab), nama-nama dan tahun kelahirannya yang ditetapkan oleh para ahli sejarah; dan himmah beliau misalnya keinginan untuk berpuasa hari tanggal 9 Muharram, tetapi beliau belum sempat melakukannya. Sedangkan menurut ulama fiqh bahwa yang dimaksud dengan as-sunah/al-hadits adalah segala

---

<sup>20</sup> Hamzah Ya'qub, *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1988), 35-36.

sesuatu yang datang dari Nabi SAW. selain al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, yang ada sangkut pautnya dengan hukum.<sup>21</sup>

Sebagai pedoman dan tuntunan hidup yang kedua ialah al-hadits/sunnah Rasulullah SAW. telah memperoleh tugas dari Allah SWT, untuk menjabarkan dan merinci lebih lanjut pokok-pokok ajaran yang disajikan al-Qur'an. Penjabaran dan perincian yang mana tidak terbit dari keinginan pribadinya semata melainkan didasarkan kepada wahyu. Segala tutur kata dan perilaku Nabi SAW. adalah manifestasi dari pada pelaksanaan fungsi tersebut. Karena apabila Nabi Muhammad SAW. dalam tabiatnya selaku manusia biasa cenderung keliru atau salah langkah, maka seketika itu turun wahyu untuk meluruskan sikapnya. Beliau segera mawas diri dan dengan konsisten mengikuti kehendak wahyu. Dan itulah kelebihan seorang Nabi dibandingkan dengan manusia biasa. Sehubungan dengan ini, maka al-Hadits tidak dapat dipisahkan dengan al-Qur'an, karena al-Hadits adalah lampiran penyelesaian al-Qur'an.<sup>22</sup>

Umat Islam telah mengakui bahwa hadits Nabi SAW. itu dipakai sebagai pedoman hidup yang utama setelah al-Qur'an. Ajaran-ajaran Islam yang tidak ditegaskan ketentuan hukumnya, tidak dirinci menurut petunjuk dalil yang masih utuh, tidak diterangkan cara pengamalannya dan atau tidak dikhususkan menurut petunjuk ayat yang masih mutlak dalam al-Qur'an,

---

<sup>21</sup> Muhaimin, et.al., *Dimensi-dimensi....*, 131.

<sup>22</sup> Ya'qub, *Pemurnian Aqidah....*, 36.

maka hendaknya dicarikan penyelesaiannya dalam as-sunah/ hadits. Seandainya usaha ini mengalami kegagalan, disebabkan karena ketentuan hukum dan cara pengamalannya itu benar-benar belum terjadi di masa Nabi SAW., sehingga memerlukan ijtihad baru untuk menghindari kekosongan (kevacum-an) hukum dan kebekuan beramal, maka barulah dialihkan untuk mencari pedoman yang lain yang dibenarkan oleh syari'at, baik berupa ijtihad perorangan maupun kelompok yang terwujud dalam bentuk ijma' ulama atau pedoman lainnya, sepanjang tidak bertentangan dengan jiwa syari'at.<sup>23</sup>

Hadits-hadits Nabi dalam kaitannya dengan al-Qur'an mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a) menetapkan dan memperkuat hukum-hukum yang telah ditentukan oleh al-Qur'an. Maka dalam hal ini kedua-duanya bersama-sama menjadi sumber hukum.<sup>24</sup>
- b) memberikan perincian dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang masih mujmal / global (bayan al-mujmal), memberikan batasan terhadap hal-hal yang masih belum terbatas di dalam al-Qur'an (taqyid al Mutlaq), memberikan takhshish (penentuan khusus) ayat-ayat al-Qur'an yang masih bersifat umum (takhshish al'am) dan memberikan penjelasan

---

<sup>23</sup> Muhaimin, et al., *Dimensi-dimensi*..., 135

<sup>24</sup> *Ibid*, 140.

terhadap hal-hal yang masih rumit di dalam al-Qur'an (taudlih al musykil).<sup>25</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## D. Ajaran Agama Islam

Di dalam al-Qur'an, Allah sudah menjelaskan bahwa kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat tergantung pada ketangguhannya memegang ajarannya.<sup>26</sup> Agama Islam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya yang menyangkut bidang akidah, ibadah dan akhlak (Iman, Islam dan Ihsan).<sup>27</sup>

### 1. Akidah

Akidah Islam yaitu kepercayaan yang mutlak terhadap kekuasaan dan kebenaran ilahi yang memberikan dorongan kepada umat manusia supaya berusaha, berjuang dan berikhtiar dengan kepercayaan bahwa pada instansi terakhir, berhasil atau tidak sesuatu usaha, tergantung pada ketentuan (qadar) Allah SWT.<sup>28</sup>

Akidah Islam itu berfungsi laksana fondasi bagi satu bangunan. Dalam membuat fondasi yang kuat, landasannya harus digali beberapa meter ke dalam tanah, dipasang besi beton yang berisi batu-batu sungai yang direkat dengan semen. Sesuatu bangunan yang didirikan di atas fondasi yang

---

<sup>25</sup> *Ibid*, 141.

<sup>26</sup> Abdullah Azzam, *Masa Depan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1994), 13.

<sup>27</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 108-109.

<sup>28</sup> Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), 2.

demikian akan dapat bertahan menghadapi goncangan-goncangan gempa atau lainnya.<sup>31</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Akidah Islam itu diumpamakan oleh SWT dalam al-Qur'an dengan

sebatang pohon (*syajarah*), dalam firmanNya, Q.S. Ibrahim : 24 – 25:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤)

تُؤْتِيهِمْ مِنْهَا كُلَّ حِينٍ بِيَدِنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥)

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik<sup>32</sup> seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat."

Akidah Islam yang mengandung unsur-unsur tauhid, iman dan yakin menjadi landasan yang kuat bagi setiap Muslim / Muslimah untuk mengarungi samudera kehidupan yang penuh gelombang ini. Ia tidak bimbang-bimbang, tidak ragu-ragu menghadapi setiap persoalan yang dihadapinya. Pikirannya cerah, hatinya terang dan tenteram, mempunyai pendirian yang kuat dan mantap, seperti yang dilukiskan dalam al-Qur'an, dalam surat Ar-Ra'd : 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ [الرعد : ٢٨]

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Termasuk dalam "Kalimat yang baik" ialah kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemunkaran serta perbuatan yang baik. Kalimat tauhid seperti kalimat "laa ilaa ha illallah"

<sup>33</sup> Nasution, *Islam dan Problema...*, 4.

Akidah Islam yang mengandung unsur-unsur tauhid dan iman itu merupakan landasan pokok yang membuat seseorang tidak mengambang dalam kehidupan ini, tidak bergoncang, konsisten, teguh dalam pendirian, dan istiqamah.<sup>34</sup>

Akidah Islam sebagai landasan hidup dengan sendirinya akan membentuk sikap hidup penganut-penganutnya sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu sikap hidup menurut ajaran Islam yang harus dikembangkan dan ditingkatkan ialah semangat pengharapan, yang dalam istilah al-Qur'an disebutkan ar-*raja'*, optimis. Sikap hidup inilah yang mendorong setiap orang untuk maju ke depan mencapai sukses, kemenangan, kebahagiaan dan nilai-nilai rohaniyah/lahiriyah lainnya.<sup>35</sup>

Dalam menghadapi kehidupan dan perjuangan, sikap hidup manusia pada garis besarnya terbagi dua. Pertama, yang optimis, yang senantiasa mengharapkan keadaan yang lebih baik, yang melihat setiap persoalan dari sudut yang positif. Kedua, yang pesimis, yang selalu menghadapi setiap keadaan dengan perasaan cemas, melihat setiap persoalan dari sudut yang negatif.<sup>36</sup>

Ajaran agama Islam senantiasa mendorong pemeluknya supaya selalu mengharap (optimis). Dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat tentang optimisma atau ar-*raja'* itu, antara lain dalam Surat Al-Kahfi ayat 110 :

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 4-5.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 5.

<sup>36</sup> *Ibid.*

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَحْدَقَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا

صَالِحًا وَلَا يَتَّبِعْكُمْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا [الكهف : ١١٠]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Katakanlah : "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku : "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".<sup>37</sup>

Pada ayat di atas ini ditegaskan bahwa ajaran Islam tidak hanya mendorong supaya selalu mengharap (optimis) dalam kehidupan, tapi dikaitkan dengan syarat-syarat yang perlu dilaksanakan. Pertama, harus melaksanakan perbuatan-perbuatan kebajikan, pembangunan. Kedua, supaya jiwa bersih dari faham syirik dalam berbakti kepada Allah.<sup>38</sup>

Menurut ajaran akidah Islam (tauhid), ada dua unsur yang menumbuhkan semangat pengharapan itu dan menghilangkan semangat murung dan putus asa. Unsur pertama ialah sifat Ilahi yang selalu memberikan rahmat dan nikmat kepada hamba-Nya. Sedangkan unsur kedua ialah sifat kerahiman dan pengampunan Ilahi.<sup>39</sup>

Walaupun seseorang berada dalam situasi atau kondisi yang tidak menggembirakan, baik dalam kehidupan maupun dalam perjuangannya, seperti menghadapi tantangan yang berat atau kalah sekalipun, tapi kalau terus berusaha dan berjuang, Allah SWT. akan mengaruniakan rahmat dan nikmat

<sup>37</sup> Al-Quran dan Terjemah, *Mujamma'*..., 460.

<sup>38</sup> Nasution, *Islam dan Problema*..., 5-6.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 6.

yang tidak diduga-duga lebih dahulu. Dia akan menunjukkan jalan keluar (way out) bagi orang-orang yang betul-betul bertaqwa kepada-Nya.<sup>40</sup>

Dalam pada itu, walaupun seorang muslim/muslimah sudah penuh bergelimang dosa, yang disebutkan dalam hadits “dosa seberat bumi dan langit”, tapi kalau orang yang bersangkutan betul-betul memohonkan ampunan (maghfirah) Ilahi dan melakukan taubat nashuha kembali ke jalan yang benar, maka dosanya itu akan diampuni Allah SWT. Dengan sendirinya hal itu menimbulkan semangat optimisme.<sup>41</sup>

Keadaan yang demikianlah yang dilukiskan dalam al-Qur'an, surat Az-Zumar : 53 :

قُلْ يُعْبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ [الزُّمَرِ : ٥٣]

"Katakanlah : "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."<sup>42</sup>

Di samping ayat-ayat yang mendorong semangat optimisme, banyak pula ayat-ayat yang melarang untuk berlaku pesimis, malah ditegaskan bahwa putus asa itu adalah sikap jiwa orang-orang yang ingkar kepada Ilahi.<sup>43</sup> Allah berfirman dalam surat Yusuf : 87 :

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Al-Quran dan Terjemah, *Mujamma'*, 753.

<sup>43</sup> Nasution, *Islam dan Problema...*, 6-7.

يُنِيَّ أَذْهُبُ فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْتِسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ

الْإِقْوَمُ الْكُفْرُونَ [يُوسُفَ : ٨٧]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudara-saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."<sup>44</sup>

## 2. Ibadah

Semua risalah menyerukan penyembahan terhadap Allah, Yang Mencipta dan dan Memelihara (rabb) semesta alam. Menurut penuturan Al-Qur'an, para nabi yang terdahulu diutus kepada kaumnya masing-masing membawa dakwah tauhid<sup>45</sup>. Firman Allah dalam surat Al-A'raf : 59,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ

يَوْمٍ عَظِيمٍ [الْأَعْرَافِ : ٥٩]

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nabi kepada kaumnya lalu ia berkata : "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selainNya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)."<sup>46</sup>

Juga dalam surat An-Nahl : 36,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ

حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ [التَّحْلِ : ٣٦]

<sup>44</sup> Al-Quran dan Terjemah, *Mujamma'* ..., 362.

<sup>45</sup> Abul A'la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati*, Ter. Ahmad Baidowi, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003), 169-170

<sup>46</sup> Al-Quran dan Terjemah, *Mujamma'* ..., 231.

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Taghut"<sup>47</sup>itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya<sup>48</sup> Maka berjalanlah kamu di muka dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."<sup>49</sup>

Terdapat juga dalam surat Al-Anbiyaa' : 25,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ [الأنبياء : ٢٥]

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".<sup>50</sup>

Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW melakukan ibadah selama hidupnya dan tidak boleh berhenti sebelum mati. Seperti firman Allah dalam surat Al-Hijr : 99,

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ [الحجر : ٩٩]

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)."<sup>51</sup>

Satu-satunya tujuan penciptaan manusia, tujuan hidup kita, sebagaimana difirmankan Allah adalah untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya semata.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [الذَّارِيَات : ٥٦]

<sup>47</sup> Taghut, ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT.

<sup>48</sup> Disesatkan Allah berarti : bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. Dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, maka mereka itu menjadi sesat.

<sup>49</sup> Al-Quran dan Terjemah, *Mujamma'*..., 407.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 498.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 399.

*"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Ku."*<sup>52</sup> (Q.S. Adz-Dzaariyaat : 56)

Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa kita harus sepenuhnya sadar akan makna ibadah. Tanpa memahaminya, kita tidak akan dapat memenuhi tujuan untuk apa kita diciptakan. Dan segala sesuatu yang tidak memenuhi tujuannya, berarti sebuah kegagalan. Jika seorang dokter tidak mampu mengobati pasiennya, dia bisa dikatakan gagal dalam pekerjaannya. Begitu juga, jika kita tidak bisa memenuhi tujuan hidup kita, yakni ibadah, kita dinilai telah gagal. Oleh sebab itu, kita harus memahami dengan benar makna dan harus selalu mengingatkannya. Di sinilah terletak kegagalan atau kesuksesan.<sup>53</sup>

Apabila manusia diciptakan hanya untuk menyembah dan beribadah kepada Allah, maka setiap orang perlu mengetahui pengertian dan hakikat ibadah agar ia dapat melaksanakannya dengan benar. Selain itu ia juga perlu mengetahui makna dan hikmah yang terkandung pada tiap-tiap ibadah yang dilakukannya.<sup>54</sup>

Menurut bahasa, kata ibadah berarti patuh (al-tha'ah), tunduk (al-khudu'). Ubudiyah artinya tunduk dan merendahkan diri (al-tazallul). Menurut

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, 862.

<sup>53</sup> Abul A'la Maududi, *Menjadi Muslim ....*, 169.

<sup>54</sup> *Ibid.*\*

Al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah.<sup>55</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Ini sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh al-Syawkani,

bahwa ibadah itu adalah kepatuhan dan perendahan diri yang paling maksimal (aqsa gayati al-Khudhu' wa al-Tadzallul).<sup>56</sup>

Dalam istilah syara' pengertian ibadah dijelaskan oleh para ulama sebagai berikut :

a. Al-Jurjani mengatakan :

الْعِبَادَةُ هِيَ فِعْلُ الْمُكَلَّفِ عَلَى خِلَافِ هَوَى نَفْسِهِ تَعْظِيمًا لِلرَّبِّ

*"Ibadah ialah perbuatan yang dilakukan oleh mukallaf, tidak menurut hawa nafsunya, untuk memuliakan Tuhannya."*<sup>57</sup>

b. Menurut Ibn Katsir :

عِبَارَةٌ عَمَّا يَجْمَعُ كَمَا لَ الْمَحَبَّةُ وَالْخُضُوعُ وَالْخَوْفُ

*"Himpunan cinta, ketundukan dan rasa takut yang sempurna."*<sup>58</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Menurut Ibn Taimiyah :

Di dalam kitabnya al-'Ubudiyah, memberikan penjelasan yang cukup luas tentang pengertian ibadah. Pada dasarnya ibadah berarti merendahkan diri (al-dzull). Akan tetapi, ibadah yang diperintahkan dalam agama itu bukan sekedar ketaatan atau perendahan ciri kepada Allah.

<sup>55</sup> Ibn Manzur al-Ifriqi, *Lisan Al-Arab*, (J.III, Bairut : Dar Sadir), 273.

<sup>56</sup> Muhammad ibn Ali al-Syawkani, *Fath al-Qadir al-Jami'l Bayan al-riwayah wa al-Dirayah min Ilmi al-Tasir*, (J.I, Makkah : Dar al-Khayu, 1991), 19.

<sup>57</sup> Syarif Al-Jurjani, *Al-Tarifat*, (Singapura : al-Haramayu, tt), 146.

<sup>58</sup> Muhammad Ali Al-Syawkani, *F'ath al-Qadir...*, 20.

Ibadah mengandung pengertian al-dzull dan hubungan dalam tingkatannya yang paling sempurna. Ibadah itu adalah gabungan dari keduanya, ghayah al-dzull dengan ghayah al-mahabbah. Patuh kepada seseorang tetapi tidak mencintainya tidak disebut ibadah, cinta tanpa kepatuhan pun bukan ibadah. Jadi, cinta atau patuh saja belum cukup untuk mewujudkan pengertian ibadah. Seseorang belum dapat dikatakan beribadah kepada Allah kecuali apabila ia mencintai Allah lebih dari cintanya kepada apapun dan memuliakan-Nya lebih dari segala yang lain-Nya. Bahkan ia harus meyakini tidak ada yang berhak atas cinta dan kepatuhan yang sempurna kecuali Allah SWT.<sup>59</sup>

Dalam uraiannya, Ibn Taimiyah sangat menekankan bahwa cinta merupakan unsur yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari pengertian ibadah. Menurutnya, agama yang benar ialah mewujudkan (tahqiq) ubudiyah kepada Allah dari segala seginya, yakni mewujudkan cinta kepada-Nya. Semakin benar ubudiyah seseorang, semakin besarlah cintanya kepada Allah. Sebaliknya, kecintaan kepada sesuatu selain Allah berarti ubudiyah kepadanya.<sup>60</sup>

- d. Dari beberapa keterangan yang dikutipnya, Yusuf al-Qardawi menyimpulkan bahwa ibadah yang disyariatkan oleh Islam itu harus memenuhi dua unsur:

<sup>59</sup> Taqiy al-Din Ibn Taimiyah, *Al-'Ubudiyah*, (Bairut : al-Maktabah al-Islam, 1392 H), 44.

<sup>60</sup> *Ibid*, 135.

- 1) Mengikat diri (iltizam) dengan syariat Allah yang diserukan oleh para Rasul-Nya, meliputi perintah, larangan, penghalalan dan pengharaman, sebagai perwujudan ketaatan kepada Allah.
- 2) Ketaatan itu harus tumbuh dari kecintaan hati kepada Allah karena sesungguhnya Dialah yang paling berhak untuk dicintai sehubungan dengan nikmat yang diberikanNya.<sup>61</sup>

Dalam pengertian yang luas, ibadah meliputi segala yang dicintai Allah dan diridhaiNya, perkataan dan perbuatan lahir dan batin. Termasuk di dalamnya shalat, puasa, zakat, haji, berkata benar, bakti kepada orang tua, silaturahmi, menepati janji, al-'amru bi al-ma'ruf, al wahyu 'an al murkur, dsb. Jadi meliputi yang fardhu dan tathawwu', muamalah dan bahkan akhlaq al-Karimah serta fadhilah insaniah. Bahkan lebih lanjut, Ibn Taimiyah menyatakan bahwa seluruh agama itu termasuk ibadah.<sup>62</sup>

## **2.1 Hakikat dan hikmah ibadah**

Pada satu risalahnya, al-Ghazali menyatakan bahwa hakikat ibadah adalah mengikuti Nabi SAW. pada semua perintah dan larangannya. Sesuatu yang bentuknya seperti ibadah, tetapi diperbuat tanpa perintah tidaklah dapat disebut sebagai ibadah. Shalat dan puasa sekalipun, hanya menjadi ibadah bila dilaksanakan sesuai dengan

<sup>61</sup> Yusuf al-Qardawi, *Al-Ibadah fi al-Islam*, (Bairut : Muassasah al-Risalah, 1979), 32-33.

<sup>62</sup> Ibn Taimiyah, *Al-Ubudiyah*, 38.

petunjuk syara'. Melakukan shalat pada waktu-waktu terlarang, atau berpuasa pada hari raya, misalnya, sama sekali tidak menjadi ibadah, bahkan merupakan pelanggaran dan membawa dosa. Jadi, jelaslah bahwa ibadah yang hakiki itu adalah menjunjung perintah, bukan semata-mata melakukan shalat atau puasa, sebab shalat dan puasa itu hanya akan menjadi ibadah bila sesuai dengan yang diperintahkan.<sup>63</sup>

Ibadah menuntut sikap taat sepenuhnya kepada Allah, dalam segala hal: akidah, perkataan dan perbuatan, serta menyambut segala perintah dan larangan-Nya dengan "sami'na wa atha'na". Berhadapan dengan hukum Allah, orang beriman tidak akan menyatakan kecuali pernyataan patuhnya.<sup>64</sup> Sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nur : 51,

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (التور)

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka<sup>65</sup> ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."<sup>66</sup>

<sup>63</sup> Al-Ghazali, "Khilassatu al-Tasawwuf", pada Majmu'ah Rasa'il al-Ghazali, (Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1986), 180.

<sup>64</sup> Abul A'la Maududi, *Menjadi Muslim...*, 170.

<sup>65</sup> Maksudnya : Di antara kaum muslimin dengan kaum muslimin dan antara kaum muslimin dengan yang bukan muslimin.

<sup>66</sup> Al-Quran dan Terjemah, *Mujamma'...*, 553.

Allah SWT. menciptakan manusia supaya mereka beribadah kepada-Nya. Akan tetapi ibadah manusia itu tidaklah membawa manfaat apapun bagi-Nya. Kepatuhan manusia tidak akan menambah besar kemuliaan-Nya dan kedurhakaan mereka pun tidak akan mengurangi kerajaan-Nya. Allah tidaklah memerintah manusia kecuali dengan hal-hal yang membawa kebajikan bagi diri manusia sendiri. Mereka yang patuh akan diberi ganjaran yang baik di surga dengan berbagai nikmat yang tiada taranya<sup>67</sup>.

Jadi, tujuan hakiki dari ibadah adalah menghadapkan diri kepada Allah SWT. saja dan tidak meninggalkan-Nya sebagai tumpuan harapan dalam segala hal.<sup>68</sup> Dan ibadah berfungsi menghidupkan kesadaran tauhid serta memantapkannya di dalam hati, menghapus kepercayaan dan ketergantungan kepada berbagai kuasa gaib yang selalu disembah dan diseru oleh orang musyrik untuk meminta pertolongan. Melalui ibadah, perasaan takut (khasyyah), haibah dan harapan kepada Allah akan meresap ke dalam hati. Inilah ruh ibadah yang sebenarnya, dan bukan bentuk perilaku lahir, perbuatan atau ucapan-ucapan.<sup>69</sup>

Kesadaran akan keagungan Allah akan menimbulkan kesadaran betapa hina dan rendahnya semua makhluk-Nya. Dan pada gilirannya, ini akan dapat melepaskan diri dari ketergantungan kepada apapun

---

<sup>67</sup> Al-Qardawi, *Memuji Pemahaman...*, 116-118.

<sup>68</sup> *Ibid*

<sup>69</sup> Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, (J.I., Bairut : Dar al-Fikr, tt), 36-37.

kecuali Allah SWT. Orang yang beribadah akan merasa terbebas dari berbagai ikatan atau kungkungan makhluk. Semakin besar ketergantungan dan harapan seseorang kepada Allah, semakin terbebaslah dirinya dari yang selain-Nya. Harta, pangkat, kekuasaan dan sebagainya tidak akan mempengaruhi kepribadiannya. Hatinya menjadi merdeka dari semuanya, kecuali dari Allah, dalam arti yang sesungguhnya. Kemerdekaan yang sesungguhnya adalah kemerdekaan hati, seperti halnya kekayaan yang sebenarnya pun adalah kekayaan jiwa.<sup>70</sup> Nabi bersabda :

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْمَالِ وَإِنَّمَا الْغِنَى عَنِ النَّفْسِ

"Kekayaan itu bukanlah karena banyaknya harta. Kekayaan yang sesungguhnya adalah kekayaan jiwa." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari uraian singkat di atas, tampaklah bahwa kedudukan sebagai hamba Allah sesungguhnya merupakan kedudukan yang tinggi dan mulia. Para Nabi, sebagai orang-orang paling mulia, selalu disebut oleh Allah dengan ungkapan hamba-Nya,<sup>71</sup> seperti firmanNya, Al-Isra' : 1:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بُرَكْنَا حَوْلَهُ

لَنُرِيَهُ مِنْ أَيْنَأْتَنَّا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الإسراء : ١)

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari

<sup>70</sup> Ibn Taimiyah, *Al-Uhdiyah*, 97

<sup>71</sup> *Ibid.*

*tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”<sup>72</sup>*

## 2.2. **Jual beli dalam Islam**

Jual beli merupakan usaha yang baik untuk mencari rizki. Allah telah mengajarkan dengan firman-Nya :

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا [البقرة : ٢٧٥]

*“Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”<sup>73</sup>*

Dari Ali bin Thalib, *karramallahu wajhahu*, bahwa Nabi bersabda :

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ أَنْ يَرَى عَبْدَهُ يَسْعَى فِي طَلَبِ الْحَلَالِ

*“Sesungguhnya Allah suka kalau Dia melihat hamba-Nya berusaha mencari barang halal.”* (Riwayat Ath Thabrani dari Ad Dailani)

Dan dari Malik bin Anas r.a., bahwa Rasulullah bersabda :

طَلَبُ الْحَلَالِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*Mencari barang halal hukamnya wajib bagi setiap orang muslim.* (Riwayat Ath Thabrani. Al Munziri mengatakan : Isnadnya Hasan, Insyallah)

Dari Rafi' bin Khudaij, bahwa yang dikatakan : “Wahai Rasulullah, pekerjaan apakah yang paling baik?”<sup>74</sup> Rasulullah menjawab:

<sup>72</sup> Al-Quran dan Terjemah, *Mujamma'...*, 424.

<sup>73</sup> Abdul Fatah Idris, Abu Ahmadi, *Terjemahan Ringkas Fiqih Islam Lengkap*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), 132.

<sup>74</sup> Maksudnya, yang paling halal dan paling berkah.

عَمَلُ الْمَرْءِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٌ

"Pekerjaan orang dengan tangannya sendiri dan semua jual beli yang mabrur." (Riwayat Ahmad dan Al Bazzar serta Ath Thabrani, dari Ibnu Umar dengan sanad perawi-perawi yang tsiqat).<sup>75</sup>

Menjual menurut istilah bahasa artinya memberikan sesuatu karena ada pemberian (imbalan yang tertentu). Menurut istilah ahli fiqih artinya : pemberian harta karena menerima harta dengan ikrar penyerahan dan jawab penerimaan (ijab-qabul) dengan cara yang diinginkan.<sup>76</sup>

Jual beli yang diperbolehkan oleh syara' (agama Islam) adalah ketentuan bahwa barang yang diperjual-belikan : (1) dapat dilihat oleh pembeli, (2) dapat diketahui keadaan dan sifatnya, (3) suci dan bermanfaat.<sup>77</sup>

Maksud adanya ketentuan-ketentuan tersebut agar tidak ada kericuhan dan tipuan dalam jual beli, sehingga kedua belah pihak saling beruntung. Barang yang dapat dilihat, berarti diketahui keadaannya. Kalau barangnya belum ada (tidak terbawa) harus diketahui keadaan dan sifat-sifatnya. Barang belum tampak dan tidak diketahui keadaannya,

<sup>75</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 12*, ter. Kamaluddin A. Marzuki dkk., (Bandung : ALMA'arif, 1997), 45-46.

<sup>76</sup> Abdul Fatah Idris, Abu Ahmadi, *Terjemahan Ringkas* , 132.

<sup>77</sup> *Ibid.*, 132-133.

tidak boleh dijual-belikan. Hadits telah menyebutkan bahwa Nabi saw. melarang jual beli barang yang tidak diketahui keadaannya.<sup>78</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Barang yang diperjual-belikan harus suci dan bermanfaat untuk manusia. Tidak boleh (haram) berjual-beli barang-barang yang najis atau tidak bermanfaat, seperti arak, bangkai, babi, anjing, berhala, dan lain-lain.<sup>79</sup>

Nabi saw. bersabda :

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخَنزِيرِ وَالْأَصْنَامِ [رواه البخارى ومسلم]

"Sesungguhnya Allah Ta'ala melarang jual beli arak, bangkai, babi, anjing dan berhala." (Bukhari dan Muslim)

Orang yang terjun ke dunia usaha, berkewajiban mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan jual beli itu sah atau tidak (fasid). Ini dimaksudkan agar *mu'amalah* berjalan sah dan segala sikap dan tindakannya jauh dari kerusakan yang tidak dibenarkan. Diriwayatkan, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bahwa Umar r.a. berkeliling pasar dan beliau memukul sebagian pedagang dengan tongkat, dan berkata : "Tidak boleh ada yang berjualan di pasar kami ini, kecuali mereka yang memahami hukum. Jika tidak, maka dia berarti memakan riba, sadarkah ia atau tidak".<sup>80</sup>

<sup>78</sup> *Ibid.*, 133.

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 12, 46.

Bagi yang ingin memakan makanan yang halal, memperoleh yang halal dan berkah, mendapatkan kepercayaan manusia dan ridha Allah, hendaknya memperhatikan hal ini. Dari An Nu'man bin Basyir, bahwa Nabi saw., bersabda :

الْحَلَالُ بَيْنَ، وَالْحَرَامُ بَيْنَ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَةٌ. فَمَنْ تَرَكَ مَا يَشْتَبُهْ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ كَانَ لِمَا اسْتَبَانَ أَتْرُكُ وَمَنْ اجْتَرَأَ عَلَى مَا يَشْكُ فِيهِ مِنَ الْإِثْمِ أَوْشَكَ أَنْ يُوَاقِعَ مَا اسْتَبَانَ. وَالْمَعْصِي حِمَى اللَّهِ مَنْ يَرْتِعْ حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ

*"Yang halal itu jelas. Dan yang haram juga jelas. Di antara keduanya syubhat. Siapa yang meninggalkan barang yang tidak jelas berupa dosa, maka terhadap yang sudah jelas dosa lebih pantas ditinggalkan. Dan siapa yang melakukan barang yang tidak jelas, ia diragukan akan jatuh pada hal-hal yang sudah jelas. Maksiat itu (laksana) pengembalaan Allah, orang yang berada di sekitar pengembalaan itu dikhawatirkan akan jatuh ke tempat itu." (Riwayat Al Bukhari dan Muslim)<sup>81</sup>*

Dalam jual beli harus memenuhi 4 rukun, yaitu (1) Orang yang menjual, (2) Orang yang membeli (keduanya disebut orang yang ber- akad), (3) Ikrar (serah terima), (4) Ada barangnya. Orang yang menjual dan membeli harus sehat akalnya. Orang yang gila atau belum tamyiz, tidak sah jual belinya.<sup>82</sup>

Para sahabat Nabi bekerja dengan giat pada keahlian masing-masing, dan keteladanan mereka itu perlu kita contoh. Dalam hal ini ada

<sup>81</sup> *Ibid.*, 47.

<sup>82</sup> Abdul Fatah Idris, Abu Ahmadi, *Terjemahan Ringkas...*, 135.

beberapa etika yang mesti dimengerti oleh setiap muslim untuk selanjutnya diamalkan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 1) Membaguskan niat dalam berdagang. Jika berdagang itu diniati

untuk menyediakan kebutuhan orang-orang yang memerlukan, menafkahi keluarga dan sebagai sarana untuk dakwah, maka hal itu tak ubahnya bagaikan berjihad di jalan Allah. Diriwayatkan dari Anas r.a., dia berkata, *Rasulullah, melihat para sahabat bekerja dengan rajin dan giat. Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah ini termasuk bagian dari jihad?" Rasulullah menjawab, "Jika usaha itu untuk anaknya yang kecil, orangtuanya, juga dirinya sendiri, maka itu termasuk jihad di jalan Allah. Namun jika dia berusaha karena riya' dan kesombongan, itu adalah jihad di jalan setan."* (HR. Thabrani dan Baihaqi)

2) Hendaknya kerinduan terhadap dunia tidak mengalahkan kerinduan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 akhirat. Kerinduan akhirat ada di masjid-masjid, maka seyogyanya

seorang muslim menjadikan awal dari perjalanan harinya kepada waktu untuk masuk kerinduan akhirat, membiasakan wirid-wirid, dzikir dan membaca shalawat. Orang-orang shalih terdahulu menjadikan awal dan akhir harinya untuk akhirat dan tengahnya untuk berdagang. Ketika mendengar adzan dhuhur dan 'ashar, hendaknya meninggalkan perniagaan untuk melaksanakan kewajiban.

3) Hendaknya membiasakan berdzikir, tidak terlalu rakus terhadap harta, tidak termasuk orang yang paling awal dan akhir masuk pasar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4) Hendaknya mencari rezeki yang halal. Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir bahwa Rasulullah SAW. bersabda,

الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ (متفق عليه)

*"Halal itu sudah jelas dan haram itu sudah jelas, dan di antara keduanya adalah syubhat."* (HR. Bukhari dan Muslim)

5) Tidak menimbun barang karena itu diharamkan. Diriwayatkan dari Umar r.a., Nabi Muhammad SAW. bersabda,

مَنْ احْتَكَرَ طَعَامًا أَرْبَعِينَ لَيْلَةً فَقَدِ بَرِيَ مِنَ اللَّهِ وَبَرِيَ اللَّهُ مِنْهُ

*"Barangsiapa menimbun barang (makanan) selama 40 hari dia telah berlepas diri dari Allah dan Allah berlepas darinya."* (HR. Ahmad dan Hakim)

6) Tidak curang dan berbohong dalam berdagang. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, *"Tidaklah halal bagi seseorang menjual sesuatu kecuali menjelaskan apa yang dijual dengan sebenarnya."*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(HR. Hakim dan Baihaqi)

7) Tidak bersumpah hanya karena barangnya ingin laku. Yang bersumpah tentu sudah yakin dan tahu atas kebohongannya dan ini termasuk sumpah palsu, yaitu termasuk dosa besar yang mewajibkan pelakunya untuk bertaubat.

8) Tidak boleh mengurangi timbangan dan takaran. Allah berfirman,

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbangkan dengan neraca yang benar, itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Al-Isra' : 35)

Selain itu, firman Allah yang terdapat dalam surat Al

Muthaffifiin ayat 1-6 :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (١) الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (٢) وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ

أَوْزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ (٣) أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ (٤) لِيَوْمٍ عَظِيمٍ (٥) يَوْمَ

يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (٦) [المطففين : ١-٦]

"Kesalahan besarlah bagi orang-orang yang curang.<sup>83</sup> (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar. (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?"<sup>84</sup>

9) Tidak boleh memuji berlebihan terhadap barang yang dijual dari apa yang sebenarnya karena itu termasuk dosa dan bohong.

10) Tidak boleh menipu dan mengelabui.

11) Tidak duduk di jalanan orang-orang muslim, mempersempit jalan karena jual-beli dan hendaknya tidak mengeraskan suara di jalanan.

<sup>83</sup> Yang dimaksud dengan "orang-orang yang curang" di sini ialah orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang

<sup>84</sup> Al-Quran dan Terjemah, *Mujamma'*..., 1035.

12) Relasi dengan laba yang sedikit, karena itu akan mengundang kepada kecintaan manusia dan menarik banyak pelanggan dan mendapatkan berkah dalam rezeki.

13) Tidak boleh melakukan amaliyah riba'. Allah SWT. berfirman,

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا [البقرة : ٢٧٥]

"Dan Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba."

14) Tidak menjual barang-barang terlarang, sebagaimana terdapat dalam hadits Rasulullah, beliau bersabda, "Sesungguhnya jika Allah mengharamkan sesuatu, Dia juga mengharamkan harganya." (HR. Ahmad dan Abu Dawud). Maka dari itu menjual minuman keras dan segala yang diharamkan, itu dilarang dalam Islam.

15) Menentukan harga dan proses jual-beli yang baik. Allah SWT. berfirman,

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَسَرَّةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian/semua hutang) itu lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui."<sup>85</sup> (Al-Baqarah : 280)

16) Tidak menjual barang yang baru ditawarkan orang lain.

17) Bagi pegawai dan pekerja tidak boleh terlambat waktu.<sup>86</sup>

<sup>85</sup> Al-Quran dan Terjemah, *Mujamma'*, ..., 70.

<sup>86</sup> Muhammad Khair Fatimah, *Etika Muslim Sehari-hari*, Ter. Biqadarin, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2002), 315-318.

### 2.3 Zakat perniagaan

Sebagian besar ulama dari sahabat dan tabi'in begitupun para fukaha di belakang mereka berpendapat, tentang wajibnya zakat pada barang-barang perniagaan. Berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Baihaqi dari Samurah bin Jundub :

أَمَّا بَعْدُ : فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُنَا أَنْ نُخْرِجَ الصَّدَقَةَ مِنَ الَّذِي نَعُدُّهُ لِلْبَيْعِ

*"Wa ba'du, sesungguhnya Nabi saw. menyuruh kami mengeluarkan zakat dari barang-barang yang kami sediakan untuk perdagangan."*<sup>87</sup>

Selain itu, wajibnya zakat barang dagangan, berdasar firman Allah Ta'ala:

أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ [البقرة : ٢٦٧]

*"Nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari usahamu."*<sup>88</sup>

Tiap-tiap akhir tahun, barang dagangan harus dihitung.

Penghitungannya berdasar pembelian. Sebagai zakatnya, dikeluarkan 2,5%. Kewajiban membayar di akhir tahun sebab kewajiban itu berhubungan dengan nilai barang, tidak berhubungan dengan keadaan barang sehingga untuk menentukan nilainya lebih tepat di akhir tahun.<sup>89</sup>

<sup>87</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 3*, ter. Mahyuddin Syaf, (Bandung : AlMa'arif, 1990), 38.

<sup>88</sup> Al-Quran dan Terjemah, *Mujamma'*..., 67.

<sup>89</sup> Abdul Fatah Idris, Abu Ahmadi, *Terjemahan Ringkas...*, 97.

Kalau nilai barang dagangan itu genap satu nishab, diwajibkan mengeluarkan zakat, kalau kurang dari satu nishab, tidak berkewajiban membayar zakat. Penghitungan harta dagangan tersebut, hanya dihitung yang menjadi hak miliknya saja. Kalau dalam pembelian-pembelian di awal tahun dipergunakan utang (pembelian dengan status utang), maka yang dihitung hanya yang menjadi hak miliknya saja. Jadi jumlah yang ada dikurangi utang.<sup>90</sup>

### 3. *Akhlak*

Secara etimologis, akhlak berarti perbuatan dan ada sangkut pautnya dengan kata khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan).<sup>91</sup> Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan) dan pendekatan *terminologik* (peristilahan). Dari sudut kebahasaan akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabiat (kelakuan atau watak dasar), kebiasaan atau kelaziman, dan peradaban yang baik. Dalam kamus *Al-Mu'iam Al-Falsafi* akhlak mengandung arti agama.<sup>92</sup>

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata "*khilqun*" atau "*khuluqun*" yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah

<sup>90</sup> *Ibid.*

<sup>91</sup> Dalam arti teknis ada pendapat yang membedakan antara akhlak dan etika. Penulis berpendapat bahwa dalam arti teknis, akhlak adalah sama dengan etika. Akhlak Islam = Etica Islamica. Bahwa akhlak (etika) Islam berbeda dengan akhlak (etika) bukan Islam.

<sup>92</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung : Penerbit Pustaka Setia, 2003), 174.

disebutkan di atas. Kata "*akhlak*" dan "*khuluq*", keduanya dijumpai pemakaiannya, baik dalam al-Qur'an maupun dalam Hadits.<sup>93</sup>

Sebagai umat Islam sudah sepatutnya menunjukkan akhlak yang baik (*akhlaq mahmudah*) dalam kehidupannya sehari-hari. Akhlak tersebut terdapat di dalam ruang lingkup akhlak Islami yang sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan atau berinteraksi dan komunikasi. Ruang lingkup akhlak tersebut mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga akhlak terhadap sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa). Dan akhlak terhadap manusia meliputi : akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.<sup>94</sup>

Suatu hal yang jelas bagi orang-orang yang mengkaji Islam melalui ayat-ayat Kitab sucinya dan Sunnah Nabinya, serta merenungkan teks-teks dan ruh Islam adalah Islam itu dalam tingkat substansi esensialnya merupakan suatu risalah moral (akhlak) dengan segala kedalaman dan komprehensivitas pengertian. Sehingga tidak mengherankan kalau akhlakiah (moralisme) merupakan salah satu bentuk karakter dari berbagai karakter Islam.<sup>95</sup>

Hal itu bukan hanya sekedar karena Islam dengan lantang menganjurkan kepada nilai-nilai luhur, memperingatkan dengan keras

<sup>93</sup> *Ibid.*

<sup>94</sup> *Ibid.*, 178-180.

<sup>95</sup> Al-Qardawi, *Menuju Pemahaman...*, 120.

terhadap segala macam perbuatan hina, menegaskan anjuran dan peringatan itu sampai pada tingkat pengharusan, serta menentukan berbagai tingkatan balasan, baik berupa pahala maupun siksa, di dunia maupun di akhirat.<sup>96</sup>

Dan hal itu juga bukan sekedar karena Islam telah memperhatikan secara optimal tentang akhlak, sampai-sampai al-Qur'an sendiri ketika memuji Rasulullah SAW tidak menemukan lagi ungkapan kata yang lebih tepat dan tinggi melebihi firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ [القلم : ٤]

*"Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berada dalam budi pekerti yang agung."<sup>97</sup>*

Moralitas (akhlakiyah) bukanlah menjadi karakter Islam hanya karena ini dan itu saja, akan tetapi di samping itu adalah karena moralitas merasuk ke dalam seluruh dimensi Islam, seluruh ajaran Islam, sampai kepada akidah, ibadah, dan mu'amalat, serta masuk pula ke dalam politik, ekonomi, perdamaian, dan perang.<sup>98</sup>

Dalam hubungannya dengan pekerjaan, Islam adalah agama yang menganjurkan pemeluknya untuk giat beramal dan bekerja. Tentu saja amal yang baik dan bermanfaat. Iman tanpa amal hanyalah angan-angan kosong dan amal tanpa iman adalah suatu kefasikan. Allah SWT. berfirman,

إِنَّا لَنَدِينُكُم بِالْإِيمَانِ وَأَوْعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا [الكهف : ١٧]

<sup>96</sup> Ibid.

<sup>97</sup> Al-Quran dan Terjemah. *Mujamma'*... 960

<sup>98</sup> Al-Qardawi, *Menuju Pemahaman...*, 120.

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan bermal shalih bagi mereka adalah surga firdaus menjadi tempat tinggal.*"<sup>99</sup>(Al-Kahfi : 107)

Keberanian, kematangan serta kedewasaan dalam Islam mendorong orang Islam untuk mengarungi bahtera kehidupan supaya berusaha mencari rezeki, namun hati dan fikirannya selalu teringat kepada Allah dan selalu komitmen terhadap perintah dan larangan-Nya.<sup>100</sup> Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

رِحَالٌ لَّا تُلْهِهِمْ تِجْرَةٌ وَلَا يَبِيعُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ [التَّوْر : ٣٧]

"*Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang dan (dari) membayar zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) harta dan penglihatannya menjadi goncang.*"<sup>101</sup>(An-Nur : 37)

Diriwayatkan dari Jabir r.a., dia berkata, Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ تَلَاَفَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ (رواه البخارى)

"*Barangsiapa mengambil harta manusia dengan tujuan untuk mempergunakannya, maka Allah akan mengembangkannya, dan barangsiapa mengambilnya untuk melenyapkannya, maka Allah akan melenyapkannya.*"

Sudah menjadi kaedah umum bahwa dalam hidup ini harus ada amal dan usaha. Hal ini sangat tergantung kepada kesungguhan dan membuang jauh rasa malas sehingga mampu menunaikan apa yang dibebankan dan diwajibkan kepadanya. Ini merupakan sunnatullah ketika menciptakan

<sup>99</sup> Al-Quran dan Terjemah, *Mujamma'*..., 459.

<sup>100</sup> Khair Fatimah, *Etika Muslim*..., 313.

<sup>101</sup> Al-Quran dan Terjemah, *Mujamma'*..., 550.

mahluk-Nya untuk beramal sesuai dengan norma-norma dan kaidah syar'i. Seseorang yang berakal tentu tidak rela dirinya menjadi beban dan menyusahakan orang lain, dapat memahami bahwa rezeki itu datang dengan berusaha, yang semua itu mengharuskan individu terlibat aktif dalam amaliyah dan interaksi dengan sesama.<sup>102</sup>

Amal itu bermacam-macam jenisnya, ada yang berhubungan dengan agama, seperti ibadah dan amalan-amalan lainnya, dan juga ada amal yang berhubungan dengan dunia.<sup>103</sup>

Adapun yang berhubungan dengan dunia meliputi salah satunya adalah jual-beli. Yang jelas intinya adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam hidupnya. Oleh karena itu Islam memandang bahwa amal itu berhubungan dengan agama, bahkan agama sangat menganjurkan untuk beramal.<sup>104</sup>

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Luqman Hakim berkata kepada anaknya, "Hai anakku, bekerjalah dengan pekerjaan yang halal, karena tidak ada kefakiran yang menimpa seseorang kecuali tiga hal : Lemah agamanya, lemah akalnya dan hilangnya harga diri. Yang terberat dari ketiganya adalah penghinaan manusia atas dirinya."<sup>105</sup>

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, 314.

<sup>103</sup> *Ibid.*

<sup>104</sup> *Ibid.*

<sup>105</sup> *Ibid.*, 315.

## BAB III

### DISKRIPSI OBYEK KAJIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Karakteristik Geografis

Wilayah kabupaten Ponorogo terdiri dari beberapa kecamatan dan kelurahan. Dari beberapa kecamatan dan kelurahan tersebut, terdapat satu pasar terbesar di kota Ponorogo yang menjadi pusat perdagangan di kota Ponorogo, meskipun ada banyak sub pasar yang terdapat di setiap kecamatan.

Di lihat secara geografis, letak pasar Songgolangit berada di wilayah Kabupaten Ponorogo Kecamatan Ponorogo Kelurahan Nologaten. Sebelumnya, pasar tersebut bernama Pasar Legi. Namun, kemudian berubah nama menjadi Pasar Songgolangit setelah pasar tersebut dibangun kembali dan diresmikan pada tanggal 16 Agustus 2003. Pembangunan kembali pasar tersebut dikarenakan terjadinya kebakaran yang mengakibatkan hancurnya seluruh bagian dari pasar tersebut yang juga mengakibatkan kerugian bermilyaran rupiah.<sup>1</sup>

Luas dari Pasar Songgolangit adalah 5598 m<sup>2</sup> yang terdiri dari 933 los yang masing-masing los ditempati oleh satu pedagang<sup>2</sup>. Bangunan pasar tersebut terdiri dari 3 (tiga) tingkat. Tingkat pertama untuk para pedagang toko dan pedagang ayam, pedagang daging, pedagang ikan, pedagang pakaian dan sandal-sepatu, pedagang buah, serta pedagang sayur. Tingkat kedua untuk para pedagang

---

<sup>1</sup> Data diperoleh dari dokumentasi Dinas Pasar Ponorogo.

<sup>2</sup> *Ibid.*

merancang, pedagang palen, dan pedagang empon-empon, pedagang grabah dan alat dapur, serta pedagang hasil bumi. Dan yang berada di tingkat teratas, yaitu untuk koperasi dan kantor pegawai pengawas pasar.

Untuk menunjang kelengkapan operasional, Pasar Songgolangit telah dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas sebagai berikut :

**TABEL 1**

**Tentang nama fasilitas yang ada di pasar Songgolangit**

No	Nama Fasilitas	Keterangan
1.	Wartel	Berjumlah 6 buah
2.	Pos Kesehatan	Berjumlah 1 buah
3.	Pos Jaga	Berjumlah 2 buah
4.	Toilet	Berjumlah 4 buah
5.	Musholla darurat	Berjumlah 1 buah
6.	Koperasi	Berjumlah 1 buah
7.	Parkir sepeda / sepeda motor	Berjumlah 3 areal parkir

Data : dari Kantor Kepala Pasar Songgolangit Ponorogo

Selain fasilitas yang telah disebutkan di atas, ada juga fasilitas-fasilitas lain yang berwujud manusia. Di Pasar Songgolangit ada beberapa petugas pasar, antara lain:

**TABEL 2****Tentang petugas pasar Songgolangit**

No.	Petugas Pasar	Jumlah
1.	Petugas Kebersihan	10 orang
2.	Petugas Keamanan	8 orang
3.	Petugas Ketertiban	3 orang
4.	Petugas Pemungut	12 orang

Data : dari Kantor Kepala Pasar Songgolangit Ponorogo

Dari setiap petugas tersebut mempunyai tugas masing-masing, yaitu petugas kebersihan bertugas menjaga kebersihan dengan jalan menggerakkan para pedagang untuk selalu melakukan kebersihan dan juga menyediakan fasilitas-fasilitas kebersihan yang ada di pasar. Petugas keamanan bertugas mengamankan pedagang pasar dari orang-orang yang berbuat kejahatan di dalam pasar serta menjaga keamanan fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh pasar. Petugas ketertiban bertugas untuk menertibkan segala sesuatu yang terjadi di dalam pasar dan juga yang berhubungan dengan aktivitas perdagangan. Sedangkan petugas pemungut bertugas untuk menarik bea atau pajak pada para pedagang yang ada di dalam pasar tersebut.

## B. Karakteristik Pedagang

### 1. Keadaan Pedagang

#### a. Menurut jenis kelamin

Para pedagang yang menempati bangunan los dan yang bukan los dari pemerintah yang terdapat di Pasar Songgolangit, kini berjumlah 1045 pedagang, dengan perincian sebagai berikut, menurut jenis kelamin :

**TABEL 3**

**Tentang jumlah pedagang menurut jenis kelamin**

No	Jenis Kelamin	F	%
1.	Laki-laki	287	27.46
2.	Perempuan	758	72.54
	Jumlah	1045	100

Data : dari Kantor Dinas Pasar

Dari perincian data di atas telah kita ketahui bahwa mayoritas pedagang yang ada di Pasar Songgolangit adalah perempuan.

#### b. Menurut jenis dagangan

Pedagang di Pasar Songgolangit beraneka ragam macam dagangannya. Ada pedagang daging, pedagang sayuran, pedagang buah, pedagang merancang, pedagang peralatan rumah tangga, dsb. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai aneka macam pedagang, dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**TABEL 4****Tentang Jumlah Pedagang Menurut Jenis Dagangan**

No	Jenis Pedagang	F	%
1.	Pedagang ayam, daging dan ikan	92	8.80
2.	Pedagang mracang, palen dan empon- empon	371	35.50
3.	Pedagang grabah dan alat dapur	50	4.79
4.	Pedagang buah, sayur dan bunga	237	22.68
5.	Pedagang hasil bumi	113	10.81
6.	Pedagang pakaian, dan sepatu sandal	36	3.45
7.	Pedagang jajanan	67	6.41
8.	Warung, kios, dan toko	58	5.55
9.	Lain-lain	21	2.01
Jumlah		1045	100

Data : dari Kantor Dinas Pasar

Semua pedagang yang telah mendaftarkan diri kepada Dinas Pasar ini adalah berstatus pedagang Pasar Songgolangit yang tidak dapat diwakilkan dan atau dikuasakan kepada pihak lain. Demikian aturan yang termasuk dalam persyaratan yang ditetapkan oleh Tim Pembangunan Pasar Songgolangit.

## 2. *Karakteristik Sosio-Kultural*

Kebudayaan adalah merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, baik secara individu maupun secara kelompok. E.B. Taylor mendefinisikan tentang kebudayaan sebagaimana berikut :

"Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan lain-lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat."<sup>3</sup>

Kebudayaan itu hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Demikian bahwa kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masyarakat. Kebudayaan tidak pernah lepas dari masyarakat sebab kebudayaan hidup dan berkembang dengan subur di tengah-tengah masyarakat. Kebudayaan merupakan tata laksana dan hasil kelakuan manusia. Sedangkan masyarakat merupakan tempat manusia untuk melakukan tindakan atau perbuatan-perbuatan. Dengan kata lain, kebudayaan tanpa masyarakat tidak ada.<sup>4</sup>

Berbicara masalah kebudayaan, apalagi yang ada kaitannya dengan kebudayaan para pedagang, kami telah melihat bahwa kebudayaan yang dilakukan oleh pedagang sudah dalam tingkat yang baik dan saling menghormati serta sudah banyak yang sesuai dengan aturan-aturan agama (Islam) yang telah ditetapkan oleh Syari'ah Islam. Walaupun demikian, masih ada juga yang masih harus diperbaiki tingkah lakunya.

---

<sup>3</sup> Soerjono Soerkanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Yayasan UI, 1990), 188.

<sup>4</sup> Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), 43.

Menurut apa yang telah peneliti amati, keadaan lingkungan pasar sudah tidak terlalu kotor seperti pasar-pasar pada umumnya. Dan juga tidak lagi berbau pesing. Hal ini dikarenakan para pedagang dan pengunjung sudah memiliki kesadaran untuk membuang sampah dan kotoran lain ke tempat yang telah disediakan. Ini dikarenakan telah adanya fasilitas yang mendukung untuk selalu menjaga kebersihan di lingkungan pasar, seperti misalnya wc / toilet, petugas kebersihan serta pengawas kebersihan. Selain itu, juga dikarenakan bangunan pasar Songgolangit tersebut masih bisa dibilang baru.

Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa kebudayaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan lingkungan itu sendiri mempengaruhi segala tingkah laku manusia.

Selain kebiasaan-kebiasaan yang telah disebutkan di atas, ada juga kebiasaan yang dilakukan oleh para pedagang , di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Sifat tenggang rasa yang sangat tinggi terhadap sesama karena seprofesi
- b. Sifat tolong menolong yang dimiliki yang tidak akan pernah luntur
- c. Sifat kegotong royongan yang tinggi yang sudah melekat dalam jiwa mereka, apabila temannya mengalami kesusahan, teman yang lain saling bantu membantu.

### **3. Karakteristik Pendidikan**

Sesuai dengan judul penelitian di atas, yang dijadikan sebagai sasaran penelitian adalah para pedagang. Untuk itu maka keadaan pendidikan yang

dimaksud di sini adalah keadaan pendidikan pedagang yang bekerja di Pasar Songgolangit Ponorogo.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar sekali dalam rangka membentuk manusia bermoral dan berbudi pekerti luhur. Tinggi rendahnya martabat seseorang dapat diukur melalui tingkat pendidikan yang diperolehnya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula derajat seseorang serta harus dilandasi dengan budi pekerti yang baik.

Peneliti memaklumi bahwa keadaan pendidikan para pedagang dapat dikatakan pendidikan sekolah dasar ke atas. Dengan adanya pendidikan ini tujuannya adalah untuk membedakan di antara pedagang yang mendapatkan pendidikan yang kurang dan yang cukup, yang nantinya juga akan berpengaruh kepada kepribadiannya dalam rangka menjalani kehidupan ini.

#### **4. Karakteristik Perekonomian**

Dalam kehidupan ini, masalah ekonomi mempunyai peranan yang sangat vital sekali adalah ekonomi. Tinggi dan rendahnya status sosial manusia ditentukan oleh tingkat perekonomian, apabila dalam perekonomian diri manusia itu tinggi, maka status sosialnya pun ikut tinggi, tetapi sebaliknya apabila keadaan ekonomi seseorang rendah, maka status sosial di masyarakatpun akan turut rendah (merosot). Begitulah sementara orang berpendapat tentang masalah ekonomi.

Berdasarkan pengamatan langsung dari dekat yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, bahwa keadaan perekonomian para pedagang rata-

rata sudah bisa memenuhi syarat hidup makmur (sudah mampu). Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata perharinya. Walaupun demikian, juga masih ada pedagang yang penghasilan perharinya tidak cukup untuk makan sehari.

Para pedagang perharinya paling sedikit pendapatan yang diperoleh sampai ratusan ribu rupiah bahkan sampai jutaan rupiah dan hasil sebesar itu sudah bersih, maksudnya sudah di ambil untuk setoran ke koperasi dan lainnya. Pendapatan sebanyak itu, untuk pedagang besar. Tetapi untuk pedagang kecil, pendapatan yang diterimanya per hari hanyalah sebesar Rp. 5000,- sampai Rp. 20.000,-. Hal ini besar kecilnya pendapatan tergantung kepada banyak sedikitnya pembeli. Masalah untung dan ruginya tergantung pemborosan dan kebocoran yang dikeluarkan oleh masing-masing pedagang tersebut.

Kalau kita melihat dari dekat bagaimana sebenarnya perekonomian para pedagang, kadang ada juga yang mengeluh. Hal ini selalu dirasakan oleh pedagang kecil yang hanya mendapatkan penghasilan yang minim pula. Namun kadang ada juga yang tetap merasa bersyukur dengan penghasilan yang mereka terima walaupun belum bisa dikatakan cukup.

##### **5. Karakteristik Keagamaan**

Sebelum peneliti membahas tentang keadaan keagamaan para pedagang, di sini akan dijelaskan pengertian agama yang diungkapkan oleh Prof. Mustofa Abdur Razak yang memberikan rumusan bahwa agama yaitu peraturan-peraturan yang terdiri dari kepercayaan-kepercayaan yang terpau-

dengan keadaan yang suci, artinya yang membedakan mana yang halal dan yang haram, yang dapat mendorong atau membawa umat menganutnya untuk suatu umat yang mempunyai kekuatan rohani yang kuat.

Berangkat dari pengertian di atas, maka agama bagi manusia adalah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, harus selalu bersama-sama. Apalagi kita hidup di negara Indonesia yang harus beragama, kalau tidak beragama tidak diperbolehkan untuk tinggal di negara Indonesia ini. Begitu pula dengan para pedagang yang mayoritas beragama Islam.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti melihat secara langsung bagaimana aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para pedagang. Para pedagang tersebut mayoritas sudah selalu menjalankan shalat lima waktu. Di bawah ini adalah komentar salah seorang pedagang di Pasar Songolangit di sela-sela aktivitasnya :

Sekarang ini, para pedagang di pasar ini mayoritas sudah melakukan shalat lima waktu. Karena kami ada di dalam pasar sampai sore, maka kami shalat di musholla pasar atau di mushollanya Pak Mashur. Terus kalau sholat shubuh dan isya, kami sholat di rumah masing-masing. Sepertinya orang-orang di sini mulai sadar akan

---

<sup>5</sup> Abd. Mutholib Ilyas. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*. (Surabaya : CV. Amin, 1988), 175.

pentingnya shalat fardhu. Walaupun waktunya kadang-kadang molor karena masih banyaknya pembeli pas waktu shalat tiba<sup>6</sup>.

Dapat dikatakan setiap kali peneliti mewawancarai pedagang yang berada di pasar, jawaban yang dilontarkan kepada peneliti hampir sama. Mereka mengatakan bahwa mereka telah sadar untuk menjalankan ibadah agama Islam, terutama sekali shalat lima waktu.

Selain kami bertanya kepada para pedagang, kami juga sempat bertanya pada Ibu Sunarti yang bekerja sebagai petugas kesehatan yang ada di Pos Kesehatan Pasar Songgolangit tentang aktivitas keagamaan para pedagang di pasar. Dia mengatakan bahwa sebagian besar pedagang yang ada di Pasar Songgolangit tersebut sudah selalu melaksanakan shalat lima waktu, maksudnya dari shalat dhuhur sampai shalat maghrib, karena shalat shubuh dan isya' mereka lakukan di rumah mereka masing-masing. Ketika sebelum adzan waktu shalat berkumandang, ada sebagian yang selalu sudah mengantri di musholla pasar. Karena keadaan musholla yang kurang memadai, ada juga pedagang yang sudah shalat duluan sebelum ada adzan, tetapi sudah memasuki waktu shalat. Hal ini dikarenakan mereka berfikir daripada tidak shalat lebih baik shalat duluan, mumpung ada waktu untuk shalat. Bahkan,

---

<sup>6</sup> Sulastri, Pedagang Pasar Songgolangit Ponorogo, *Wawancara*, 26 April 2004.

menurut Ibu Sunarti, ada sebagian pedagang yang juga telah melaksanakan shalat dhuha setiap paginya<sup>7</sup>.

Di samping itu kewajiban seorang muslim melaksanakan ibadah shalat fardhu, ada kewajiban yang lainnya seperti puasa dan zakat. Lalu bagaimana aktivitas pedagang dalam melaksanakan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan. Apakah juga melaksanakannya?

Kalau pada bulan suci Ramadhan tiba, para pedagang juga melaksanakan ibadah tersebut (puasa) namun tidak secara keseluruhan. Mereka yang tidak melaksanakan ibadah puasa mengaku kalau puasa mereka masih suka bolong-bolong. Mereka beralasan kerjaan mereka terlalu berat untuk berpuasa. Ada juga yang beralasan karena tidak kuat haus dikarenakan udara di Ponorogo lumayan panas, apalagi di dalam pasar yang tidak ada kipas angin ataupun AC.

Selain kegiatan yang sifatnya ritual seperti shalat dan puasa, para pedagang juga mengadakan semacam jami'iyah ta'lim yang berada di lingkungan rumahnya pada malam hari. Kadang mereka juga mendengarkan ceramah-ceramah atau santapan rohani yang diadakan di masjid atau musholla yang terdekat dengan rumahnya.

---

<sup>7</sup> Sunarti. Petugas Kesehatan di Pos Kesehatan Pasar Songgolangit Ponorogo. *Wawancara*. 30 April 2004.

## C. Pemahaman dan Pengamalan Keagamaan

### 1. Pengertian Pemahaman dan Pengamalan Keagamaan

Pemahaman disebutkan bahwa berasal dari kata bahasa yang artinya seperti benar-benar paham atau mengerti tentang sesuatu hal. Sedangkan pemahaman mempunyai arti proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan<sup>8</sup>.

Aplikasi dalam penulisan skripsi ini yaitu para pedagang di Pasar Songgolangit dalam memahami atau mengerti tentang ajaran agama Islam yang telah didapatnya. Hal ini hanya terbatas pada tataran pola pikir (*intelektual/konseptual*). Yaitu bagaimana pemahaman atau pengertian para pedagang perihal ajaran agama Islam.

Pengamalan berasal dari kata amal yang mendapatkan awalan pe dan akhiran an, yang dapat diartikan mewujudkan suatu pekerjaan anggota badan, atau perbuatan hati<sup>9</sup>.

Dengan demikian, antara pemahaman dan pengamalan terdapat hubungan kronologi, artinya berurutan yaitu setelah individu memahami atau mengerti tentang suatu persoalan, maka baru terwujudlah pengamalan. Jika dalam pertimbangan efektifnya baik, maka apa yang telah dipahami akan dimengerti oleh individu berujung pada satu perbuatan dan jika jelek hal itu akan ditolak.

<sup>8</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989. 636.

<sup>9</sup> Ensiklopedi Indonesia, 1985, 170.

## 2. *Pemahaman dan Pengamalan Keagamaan Masyarakat Pedagang*

Setelah adanya responden yang ditetapkan, maka disebarlah beberapa metode pengolahan data antara lain dengan angket.

Angket yang disebarakan kepada responden berjumlah 104 orang pedagang, semuanya kembali kepada penulis. Dengan demikian data yang disajikan dari hasil jawaban responden sebanyak 104 orang. Berikut ini akan kami jabarkan tentang hasil pengumpulan data dari penulis.

### a. Jenis Kelamin

Adapun jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL 5**

### **Tentang Jenis Kelamin Responden**

F = 104

No.	Jenis Kelamin	F	%
1.	Laki-laki	18	17.3
2.	Perempuan	86	82.7
Jumlah		104	100

Dari tabel di atas jelas bahwa masyarakat pedagang yang penulis jadikan responden adalah 104 orang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 86 orang perempuan.

### b. Pendidikan Responden

Mengenai pendidikan yang telah dilalui oleh para responden, akan kami jabarkan berikut ini :

**TABEL 6**

#### **Tentang Pendidikan Responden**

F = 104

No.	Tingkat Pendidikan	F	%
1.	Sekolah Dasar	19	18.3
2.	Sekolah Menengah Pertama	44	42.3
3.	Sekolah Menengah Atas	31	29.8
4.	Perguruan Tinggi	10	9.6
Jumlah		104	100

Berdasarkan dari tabel di atas, maka pendidikan dari masyarakat yang menjadi responden, adalah 19 orang pada tingkat Sekolah Dasar, 44 orang pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, 31 orang pada tingkat Sekolah Menengah Atas, dan 10 orang pada tingkat Perguruan Tinggi.

### c. Umur Responden

Sedangkan adanya responden dilihat dari segi umur dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL 7****Tentang Umur Responden**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F = 104

No.	Umur Responden	F	%
1.	15 – 20	12	11.5
2.	21 – 26	32	30.8
3.	27 – 32	20	19.2
4.	32 tahun ke atas	40	38.5
	Jumlah	104	100

Berdasarkan data di atas nampak bahwa umur responden yang paling banyak berada pada usia 32 tahun ke atas yang berjumlah 38,5 %, sedangkan yang berada pada usia 27 – 32 tahun berjumlah 19,2 %, pada usia 21 – 26 tahun berjumlah 30,8 %, dan yang berada pada usia 15 – 20 tahun berjumlah 11,5 %.

Dari data di atas jelas bahwa mereka memang menjadi pekerja sesuai dengan produktivitasnya masing-masing untuk menghasilkan uang.

Setelah adanya identitas responden dipaparkan secara singkat, maka penyajian data selanjutnya akan dipaparkan yang berkaitan dengan :

a. Pemahaman tentang ajaran Islam

Dalam hal ini, kami akan memaparkan bagaimana pemahaman para pedagang Pasar Songgolangit yang di atas telah dijelaskan yang memiliki pendidikan menengah ke atas lebih banyak dibandingkan dengan yang menengah ke bawah. Kaitannya dengan hal ini, inilah hasil dari

perolehan data tentang pemahaman ajaran Islam yang dimiliki oleh para pedagang Pasar Songgolangit.

1) Pemahaman terhadap rukun iman

**TABEL 8**

**Tentang pemahaman terhadap rukun iman**

F = 104

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Benar tentang rukun iman	104	100
2.	Salah tentang rukun iman	0	0
3.	Tidak tahu	0	0
Jumlah		104	100

Berdasarkan data di atas telah diketahui bahwa seluruh masyarakat yang penulis jadikan responden telah mengetahui dan memahami tentang rukun iman, yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat-Nya dan seterusnya. Hal itu ditunjukkan dengan persentase 100 % yang telah menjawab benar tentang rukun iman.

2) Pemahaman terhadap rukun Islam

**TABEL 9****Tentang pemahaman terhadap rukun Islam**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F = 104

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Benar tentang rukun Islam	104	100
2.	Salah tentang rukun Islam	0	0
3.	Tidak tahu	0	0
Jumlah		104	100

Berdasarkan data di atas ditunjukkan sebesar 100 % responden yang menjawab benar tentang rukun Islam. Hal ini berarti keseluruhan dari responden telah mengetahui dan memahami dari rukun Islam, yakni syahadat, shalat, puasa, zakat, serta haji.

- 3) Shalat merupakan suatu kewajiban dalam agama Islam

**TABEL 10**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Tentang kewajiban shalat lima waktu**

F = 104

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Benar, shalat suatu kewajiban	104	100
2.	Salah, shalat bukan suatu kewajiban	0	0
3.	Tidak tahu	0	0
Jumlah		104	100

Dari data di atas telah diketahui sejumlah 100 % responden menjawab benar tentang shalat adalah suatu perintah dan kewajiban agama yang sangat ditekankan pelaksanaannya oleh Allah. Hal ini berarti pemahaman para pedagang tentang kewajiban sudah menyeluruh.

4) Hikmah dari shalat

**TABEL 11**  
**Tentang hikmah shalat**

F = 104

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Benar tentang hikmah shalat	98	94,2
2.	Salah tentang hikmah shalat	2	1,9
3.	Tidak tahu	4	3,9
Jumlah		104	100

Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 94,2 % telah mengetahui dan memahami tentang hikmah shalat, dan sebanyak 3,9 % tidak mengetahui hikmah shalat dan sebanyak 1,9 % belum memahami hikmah shalat.

5) Makna dan hikmah membayar zakat

**TABEL 12**  
**Tentang makna dan hikmah zakat**

F = 104

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Membantu orang yang kurang mampu	53	50.9
2.	Mensucikan harta yang telah diperoleh	34	32.7
3.	Tidak tahu	17	16.4
Jumlah		104	100

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa hikmah zakat adalah untuk membantu orang yang kurang mampu sebesar 50,9 %. Sedangkan yang menjawab hikmah zakat adalah untuk mensucikan harta yang telah diperolehnya sebesar 32,7 %. Dan yang tidak mengetahui hikmah zakat sebesar 16,4 %.

6) Hikmah puasa

**TABEL 13**

**Tentang hikmah puasa**

F = 104

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Benar tentang hikmah puasa	100	96.2
2.	Salah tentang hikmah puasa	1	0.9
3.	Tidak tahu	3	2.9
Jumlah		104	100

Dari data di atas diketahui bahwa sebanyak 100 orang menjawab benar tentang hikmah puasa. Sebanyak 1 orang menjawab salah tentang hikmah puasa dan sebanyak 3 orang menjawab tidak tahu mengenai hikmah puasa.

7) Hikmah pelaksanaan ibadah haji

**TABEL 14**

**Tentang hikmah ibadah haji**

F = 104

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Menyempurnakan rukun Islam	52	50
2.	Untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah	26	25
3.	Untuk mendapatkan titel haji	24	23.1
4.	Tidak tahu	2	1.9
Jumlah		104	100

Dari data di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab hikmah ibadah haji adalah untuk menyempurnakan rukun Islam sebesar 50 %, yang menjawab untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah sebesar 25 %, yang menjawab untuk mendapatkan gelar haji sebesar 23,1 %, dan yang tidak mengetahui hikmah ibadah haji sebesar 1,9 %.

8) Tuntunan manusia tentang berdagang dalam agama Islam

**TABEL 15****Tentang tuntunan manusia tentang berdagang dalam Islam**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Ada tuntunan berdagang dlm Islam	91	87.5
2.	Tidak ada	0	0
3.	Tidak tahu	13	12.5
Jumlah		104	100

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 91 orang mengatakan ada tuntunan bagi manusia untuk berdagang dalam ajaran agama Islam, dan sebanyak 13 mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui tentang adanya tuntunan untuk berdagang dalam ajaran agama Islam.

## 9) Tujuan dan hikmah berdagang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**TABEL 16****Tentang hikmah berdagang**

F = 104

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Untuk beribadah (mencari rizki yg halal)	104	100
2.	Untuk mendapatkan keuntungan yang besar	0	0
3.	Untuk memperoleh pengalaman	0	0

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berdagang		
Jumlah	104	100

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut data di atas menunjukkan bahwa sebesar 100 % dari masyarakat pedagang yang menjadi responden mengatakan bahwa mereka berdagang untuk beribadah yaitu mencari rizki yang halal yang diberikan oleh Allah SWT.

#### 10) Pelaksanaan rukun Islam

**TABEL 17**

**Tentang pelaksanaan rukun Islam**

F = 104

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Benar	99	95.2
2.	Salah	0	0
3.	Tidak tahu	5	4.8
Jumlah		104	100

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari data di atas telah diketahui bahwa sebanyak 99 orang mengatakan benar tentang orang yang mampu melaksanakan rukun Islam tetapi dia tidak melaksanakannya, maka dia akan berdosa. Dan sebanyak 5 orang responden menjawab tidak tahu tentang hal tersebut di atas.

#### b. Pengamalan tentang ajaran Islam

Hukum Islam diberikan kepada manusia sebagai aturan yang harus diikuti dan ditaati demi kesejahteraan manusia itu sendiri. Karena itu, hukum-hukum Islam yang diberikan kepada manusia meliputi berbagai hal yang mencakup seluruh kepentingan manusia.

Setelah adanya hasil dari bagaimana pemahaman masyarakat pedagang terhadap ajaran agama Islam, maka selanjutnya bagaimana pengamalan keagamaan masyarakat pedagang tersebut setelah memahami ajaran agama Islam yang telah diperolehnya ketika masih mengenyam pendidikan. Berikut akan kami paparkan tentang aktivitas para pedagang pasar Songgolangit beserta pengamalan keagamaan mereka.

#### 1) Aktivitas dagang

**TABEL 18**

**Tentang aktivitas pedagang**

F = 104

No.	Waktu Membuka Dagangan	F	%
1.	Jam 05.00	14	13.5
2.	Jam 06.00	14	13.5
3.	Jam 07.00	46	44.2
4.	Jam 08.00	30	28.8
Jumlah		104	100

Dari data di atas diketahui bahwa para pedagang rata-rata membuka dagangan mereka pada jam 07.00 ke atas. Yang ditunjukkan

dengan persentase 44,2 % yang membuka dagangan pada jam 07.00 dan sebanyak 28,8 % yang membuka dagangannya pada jam 08.00.

2) Pembacaan Bismillah Ketika Membuka Dagangan

**TABEL 19**

**Tentang pembacaan Bismillah**

F = 104

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Selalu membaca Bismillah	73	70,2
2.	Tidak pernah membaca Bismillah	10	9,6
3.	Kadang-kadang membaca Bismillah	21	20,2
	Jumlah	104	100

Berdasarkan data di atas, para responden sebanyak 70,2 % mengatakan bahwa setiap akan membuka dagangannya selalu membaca Bismillah terlebih dahulu. Dan sebanyak 20,2 % kadang-kadang membaca Bismillah ketika akan membuka dagangannya, dan yang tidak pernah membaca Bismillah hanya 9,6 %.

3) Modal Membuka Dagangan

**TABEL 20****Tentang modal membuka dagangan**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F = 104

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Modal sendiri	51	49.03
2.	Modal dari meminjam	53	50.97
Jumlah		104	100

Dari data di atas diketahui bahwa modal yang diperoleh para pedagang untuk membuka dagangannya berasal dari diri sendiri sebanyak 51 orang dan modal dari meminjam sebanyak 53 orang. Dari hasil tersebut, maka diketahui bahwa para pedagang pasar Songgolangit lebih banyak yang menggunakan modal dari meminjam daripada modal sendiri.

#### 4) Pelaksanaan Shalat Lima Waktu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**TABEL 21****Tentang pelaksanaan shalat lima waktu**

F = 104

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Selalu melaksanakan shalat	79	75.96
2.	Tidak pernah melaksanakan shalat	0	0
3.	Kadang-kadang melaksanakan	25	24.04
Jumlah		104	100

Dari pemaparan data yang telah didapatkan peneliti, sebanyak 75.96 % masyarakat pedagang di Pasar Songgolangit telah aktif melaksanakan shalat lima waktu. Dan hanya sebanyak 24.04 % masyarakat pedagang yang kadang-kadang melaksanakan shalat lima waktu. Sedangkan yang tidak pernah melaksanakan shalat lima waktu, menunjukkan 0 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat pedagang Pasar Songgolangit selalu melaksanakan shalat lima waktu.

#### 5) Alasan Melaksanakan Shalat Lima Waktu

**TABEL 22**

**Tentang alasan melaksanakan shalat**

F = 104

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Karena kewajiban	80	76.9
2.	Karena kebiasaan saja	10	9.6
3.	Karena ada waktu untuk melaksanakan	14	13.5
	Jumlah	104	100

Data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa 80 orang mengatakan bahwa alasan mereka melaksanakan shalat lima waktu karena shalat merupakan suatu kewajiban. Dan sebanyak 10 orang mengatakan bahwa alasan mereka melaksanakan shalat hanya karena kebiasaan mereka saja. Dan sebanyak 14 orang mengatakan bahwa

mereka melaksanakan shalat karena ada waktu untuk melaksanakannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 6) Alasan Tidak Melaksanakan Shalat Lima Waktu

**TABEL 23**

**Tentang alasan tidak melaksanakan shalat**

F = 25

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Capek	3	12
2.	Malas	3	12
3.	Lupa	5	20
4.	Lainnya	14	56
Jumlah		25	100

Dari 25 responden yang kadang-kadang melaksanakan shalat lima waktu, ada 3 orang yang mengatakan alasan tidak melaksanakan shalat dikarenakan capek atau malas, 5 orang yang lupa dan 14 orang yang mengatakan alasan lainnya, misalnya dikarenakan terlalu banyaknya pembeli sehingga tidak ada waktu untuk melaksanakan shalat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 7) Perasaan Ketika Tidak Melaksanakan Shalat Lima Waktu

**TABEL 24****Tentang perasaan ketika tidak melaksanakan shalat**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 F = 104

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Merasa berdosa	42	40.4
2.	Merasa bersalah dan menyesal	31	29.8
3.	Tersiksa batinnya dan tidak tenang	31	29.8
	Jumlah	104	100

Berdasarkan data di atas, perasaan para responden ketika tidak melaksanakan shalat fardhu, mereka yang merasa berosa sebanyak 42 orang, yang merasa bersalah dan menyesal sebanyak 31 orang dan yang merasa batinnya tersiksa dan tidak tenang sebanyak 31 orang.

## 8) Pelaksanaan Puasa Ramadhan

**TABEL 25**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**Tentang pelaksanaan puasa Ramadhan**

F = 104

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Selalu melaksanakan puasa	76	73.1
2.	Tidak pernah melaksanakan	5	4.8
3.	Kadang-kadang melaksanakan	23	22.1
	Jumlah	104	100

Dari data di atas diketahui bahwa sebanyak 76 orang selalu melaksanakan puasa Ramadhan. Sedangkan yang tidak pernah melaksanakan puasa Ramadhan sebanyak 5 orang. Dan yang kadang-kadang melaksanakan puasa sebanyak 23 orang.

#### 9) Pembayaran Zakat

**TABEL 26**

**Tentang pembayaran zakat**

F = 104

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Selalu membayar zakat	104	100
2.	Tidak pernah membayar zakat	0	0
3.	Kadang-kadang membayar zakat	0	0
Jumlah		104	100

Dari data yang telah diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa seluruh responden telah membayar zakat pada akhir bulan Ramadhan setiap tahunnya.

#### 10) Pelaksanaan Ibadah Haji

**TABEL 27****Tentang pelaksanaan ibadah haji**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F = 104

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Sudah melaksanakan ibadah haji	3	2.9
2.	Belum melaksanakan ibadah haji	99	95.2
3.	Beberapa kali melaksanakan	2	1.9
Jumlah		104	100

Data di atas menunjukkan bahwa hampir sebagian besar masyarakat pedagang Pasar Songgolangit belum pernah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah. Disebutkan bahwa yang telah melaksanakan ibadah haji hanya sebanyak 3 orang, yang belum melaksanakan ibadah haji sebanyak 99 orang, dan yang beberapa kali telah melaksanakan ibadah haji sebanyak 2 orang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

11) Pelaksanaan timbangan dagangan

**TABEL 28****Tentang pelaksanaan timbangan/ukuran dagangan**

F = 104

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Ditambahkan takaran/ukurannya	0	0
2.	Sesuai takaran/ukuran	84	80.8
3.	Dikurangi takaran/ukurannya	20	19.2
Jumlah		104	100

Dari data di atas diketahui bahwa sebanyak 84 responden mengatakan bahwa mereka ketika mengadakan penimbangan atau pengukuran, mereka telah menimbang / mengukur sesuai dengan takaran / ukurannya. Dan sebanyak 20 orang mengatakan bahwa mereka kadang-kadang mengurangi timbangan / ukuran.

## 12) Pelaksanaan zakat tijarah

**TABEL 29**

**Tentang pelaksanaan zakat tijarah**

F = 104

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Selalu melaksanakan	5	4.8
2.	Belum melaksanakan	97	93.3
3.	Kadang-kadang melaksanakan	2	1.9
Jumlah		104	100

Menurut data di atas ditunjukkan bahwa sebesar 93,3 % responden yang belum melaksanakan pembayaran zakat perniagaan (zakat tijarah). Sedangkan yang mengatakan selalu melaksanakan zakat tijarah hanya sebesar 4.8 %. Dan yang kadang-kadang melaksanakan zakat tijarah sebesar 1,9 %.

## 13) Alasan tidak melaksanakan zakat tijarah

**TABEL 30****Tentang alasan tidak melaksanakan zakat tijarah**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F = 99

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Tidak tahu / tidak paham	66	66.7
2.	Tidak adanya kesadaran	19	19.2
3.	Karena faktor ekonomi	14	14.1
	Jumlah	99	100

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa sebanyak 66 responden yang mengatakan alasan mereka belum melaksanakan zakat tijarah dikarenakan mereka tidak tahu atau tidak paham tentang zakat tijarah. Dan sebanyak 19 responden yang mengatakan bahwa mereka sebenarnya sudah mengetahui tentang zakat tijarah, tetapi belum ada niat untuk melaksanakannya. Sedangkan yang mengatakan alasan tidak melaksanakan zakat tijarah dikarenakan faktor ekonomi sebanyak 14 responden.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Substansi permasalahan yang dibahas dalam penelitian ilmiah ini merupakan sebuah kajian tentang pemahaman masyarakat pedagang di Pasar Songgolangit Ponorogo, serta bagaimana pengamalan keagamaan para pedagang tersebut.

Setelah adanya beberapa penyajian data sesuai dengan hasil dari jawaban para responden yang disebarakan melalui angket, maka langkah selanjutnya beberapa data tersebut dianalisa untuk menemukan suatu kesimpulan.

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat pedagang di dalam melakukan usahanya berdagang di Pasar Songgolangit yang mana jam kerjanya dimulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB, bahkan kadang-kadang sampai menjelang maghrib baru pulang sehingga waktu kerjanya rata-rata 8 jam tiap hari.

Dengan adanya kegiatan dari masyarakat pedagang di Pasar Songgolangit digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang sesuai dengan aktivitas berdagangnya maka akan tercipta dua variabel, di satu pihak ia melangsir keikutsertaan pola-pola orientasi nilai, yakni mereka harus berhadapan dengan beberapa norma baru dan nilai yang tercipta antara sesama pedagang. Dan di pihak lain mengacu pada seluruh hal yang mempengaruhi orientasi motivasional atau komitmen suatu harapan yang relevan, seperti adanya tuntutan dan kewajiban bagi masyarakat pedagang untuk tetap tidak melupakan norma-norma yang telah membentuk dirinya dalam menentukan langkahnya.

Dalam kehidupan yang demikian harus terjadi penyeimbangan bagi masyarakat pedagang, sehingga intensitas penuh bagaimanapun juga selalu bersifat konsekuen karena adanya struktur proses interaksi yang meninggalkan tata norma akan menghancurkan tertib normatif dalam berbagai arti, betapapun itu hanyalah merupakan konsep pembatas yang tidak pernah menggambarkan sistem sosial secara konkrit.

Dari adanya permasalahan yang tercipta bagi masyarakat pedagang, pengamalan agama dan kehidupan sosial keagamaan itu merupakan problem yang tidak menimbulkan masalah-masalah baru dalam proses kehidupan yang ada.

Masyarakat pedagang harus mempunyai kemampuan dalam menghadapi akibat yang ditimbulkan oleh kegiatan mereka karena pada mereka terdapat dua lembaga normatif yakni di lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal menjadi satu dan di tempat dimana mereka melakukan usaha berdagangnya mempunyai norma-norma dan aturan-aturan yang harus diikuti.

Bagi masyarakat pedagang dalam kegiatannya memang tidak ada aturan pasti ataupun persyaratan yang bersifat baku seperti syarat-syarat yang rumit di dalam masuk mengikuti kegiatannya. Persyaratan tersebut memang bukan syarat yang mutlak, namun itu merupakan aturan yang tidak tertulis namun harus dipatuhi.

Masalah pemahaman para pedagang di Pasar Songgolangit tentang rukun iman dan rukun Islam telah mereka pahami dan mereka mengerti. Dari pemahaman tersebut, para pedagang telah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari yang

berkaitan dengan aqidah, ibadah serta akhlak yang telah mereka percayai pada agama mereka, yaitu Islam.

Masalah pengamalan keagamaan bagi masyarakat pedagang sangatlah bervariasi. Tidak semua masyarakat pedagang aktif melaksanakan atau mengamalkan kegiatan keagamaan dengan baik, tetapi juga tidak meninggalkan kegiatan keagamaan secara keseluruhan.

Seperti adanya pelaksanaan shalat, di mana sebanyak 104 responden sebanyak 75,96 % masih selalu aktif melaksanakannya, yang kadang-kadang melaksanakan sebanyak 24,04 %, dan yang tidak melaksanakan sama sekali tidak ada.

Kesadaran mereka dalam melakukannya karena mereka mengetahui bahwa kewajiban shalat itu merupakan suatu perintah yang harus dilaksanakan meskipun dia dalam keadaan sakit. Namun masih ada di antara mereka yang sengaja mengabaikan kewajiban melaksanakan shalat tersebut.

Bagi mereka yang sudah terbiasa menjalankan shalat dan suatu ketika tidak melaksanakan shalat, mereka akan merasa sangat berdosa, menyesal, dan hatinya menjadi merasa gelisah dan tidak tenang.

Namun demikian, di antara orang-orang tersebut masih terdapat pula beberapa pedagang yang selain menjalankan shalat fardhu secara tertib juga telah melaksanakan shalat-shalat sunnah lainnya juga dilakukannya dengan tertib.

Ketika pada hari jum'at sekalipun, para pedagang yang laki-laki juga sudah terlihat sebagian besar dari mereka menjalankan shalat jum'at. Ketika terdengar adzan, mereka langsung menghentikan pekerjaan mereka dan langsung menuju ke

masjid terdekat. Namun, juga masih dijumpai beberapa yang tidak segera bergegas melaksanakan shalat jum'at, bahkan ada yang tidak melaksanakan shalat jum'at.

Sedangkan dengan ibadah puasa Ramadhan terlihat sudah banyak yang tetap menjalankan ibadah puasa tersebut walaupun keadaan pasar tersebut sangat panas. Tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada sebagian orang-orang yang tetap tidak menjalankan puasa Ramadhan tersebut. Dan juga masih terlihat beberapa kios ataupun warung makanan yang masih menggelar dagangannya pada saat siang hari di mana orang-orang dalam keadaan menjalankan ibadah puasa.

Mengenai ibadah zakat fitrah, telah kita ketahui dari data-data tersebut di bab terdahulu bahwa keseluruhan responden menjawab selalu membayar zakat fitrah setiap tahunnya pada akhir bulan Ramadhan. Mereka membayarkan zakat fitrah mereka di masjid-masjid dekat rumah mereka masing-masing.

Sedangkan dalam hal pembayaran zakat tijarah (zakat perniagaan), sangat disayangkan, karena sebagian besar pedagang di Pasar Songgolangit Ponorogo belum melaksanakannya. Alasan mereka karena mereka rata-rata belum mengetahui dan memahami tentang zakat tijarah. Dan apabila ada yang sudah mengetahuinya, mereka belum sadar dan belum ada niat untuk melaksanakannya. Selain itu juga dikarenakan faktor ekonomi yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk melaksanakan zakat tijarah, hal ini terjadi pada pedagang kecil.

Dan ketika membicarakan tentang pelaksanaan ibadah haji, sebagian besar dari masyarakat pedagang di Pasar Songgolangit yang dijadikan responden mengatakan bahwa mereka belum pernah menjalankan ibadah haji. Bagi mereka yang

sudah kaya, mereka mengatakan bahwa alasan mereka belum melaksanakan ibadah haji karena belum dipanggil oleh Allah. Dan apabila bagi pedagang yang hanya sebagai pedagang kecil, mereka mengatakan bahwa mereka belum mempunyai cukup uang untuk menjalankan ibadah haji.

Namun, ketika kita melihat dari pemahaman para pedagang tersebut tentang hikmah ibadah haji kebanyakan dari mereka belum memahami hikmah dari ibadah haji sendiri. Banyak dari mereka yang mengatakan hikmah ibadah haji adalah agar mereka dipanggil "haji" atau "hajjah".

Masalah lain yang berkaitan dengan pengamalan keagamaan para pedagang adalah tentang aktivitas berdagang mereka. Para pedagang di Pasar Songgolangit sudah mengetahui bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat tuntunan bagi manusia dalam berdagang. Maka dari itu, secara keseluruhan masyarakat pedagang Pasar Songgolangit yang dijadikan responden telah memahami apa makna dan hikmah dari mereka berdagang. Dengan adanya pemahaman tersebut, sebagian besar dari mereka selalu membaca bismillah terlebih dahulu ketika akan membuka dagangan mereka. Dalam hal mengambil keuntungan dagangan, menurut observasi peneliti, mayoritas dari para pedagang tersebut tidak mengambil banyak keuntungan, karena harga-harga yang mereka pasarkan sudah rata-rata.

Mengenai masalah pengamalan akhlak para pedagang di Pasar Songgolangit Ponorogo sudah menunjukkan akhlak yang sesuai dengan syari'at Islam. Dalam hal kebersihan, para pedagang tersebut serta para pengunjung Pasar Songgolangit telah mengamatikannya dengan tidak membuang sampah di sembarang tempat, karena

sudah adanya fasilitas untuk membuang sampah di sebagian sudut pasar. Dan tentang pembuangan hajat manusia, para pedagang sudah tidak lagi membuangnya secara sembarangan, karena juga telah adanya fasilitas yang telah disediakan.

Dalam hal jual beli pun, para masyarakat pedagang di Pasar Songgolangit tetap pada kaidah-kaidah yang telah ditentukan oleh agama Islam. Tidak ada satupun dari mereka yang menjual barang dagangan yang haram hukumnya. Namun, ketika dihadapkan pada pertanyaan tentang masalah timbangan ataupun ukuran, ada sebagian kecil, yaitu sebanyak 20 orang yang mengatakan mereka sering mengurangi timbangan, dengan alasan untuk mendapatkan keuntungan sedikit lebih banyak. Akan tetapi, sebagian yang lain yaitu sebanyak 84 orang mengatakan selalu sesuai takaran/ukuran ketika melakukan penimbangan / pengukuran. Dan hal tersebut mereka lakukan untuk tidak memberatkan para pembeli yang berdatangan kepada mereka.

Tentang bagaimana para pedagang tersebut mengamalkan akhlakunya dalam kehidupan sosial dengan komunitasnya, mereka menunjukkan sikap saling tolong menolong, saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya. Mereka akan senantiasa menolong pedagang yang lain yang sedang mengalami musibah.

Kesemuanya itu adalah pengamalan para pedagang di Pasar Songgolangit yang berhubungan dengan akidah, ibadah dan akhlak yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Walaupun demikian, masih ada juga yang belum secara keseluruhan melaksanakan amalan-amalan ibadah yang telah dipahaminya sebelumnya.

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari uraian yang penulis kemukakan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa tingkat pemahaman keagamaan masyarakat pedagang di Pasar Songgolangit Ponorogo dapat dikategorikan sudah baik. Hal ini dilihat dari pemahaman para pedagang tentang rukun iman dan rukun Islam serta yang berkenaan dengan jual beli, telah mereka ketahui serta telah mereka pahami dengan baik. Dan para pedagang tersebut juga telah memahami makna serta hikmah dari shalat, puasa, zakat, dan hikmah berdagang. Namun ada dua hal yang belum dipahami oleh sebagian besar pedagang di Pasar Songgolangit Ponorogo, yakni masalah makna dan hikmah haji serta masalah pemahaman tentang zakat tijarah (zakat perniagaan).
2. Bentuk-bentuk pengamalan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat pedagang di Pasar Songgolangit Ponorogo adalah lebih terpusat pada ibadah-ibadah yang bersifat wajib dalam agama Islam, di antaranya adalah rukun Islam kecuali ibadah haji masih banyak yang belum melaksanakannya. Hal ini disebabkan keadaan ekonomi mereka yang dapat dikatakan minim serta kurang adanya kesadaran bagi mereka untuk mengerjakan haji. Selain itu juga

masih banyak yang belum melaksanakan zakat tijarah (zakat perniagaan). Hal itu dikarenakan banyak dari mereka yang belum memahaminya.

3. Bentuk-bentuk pemahaman dan pengamalan keagamaan yang ada hubungannya dengan akhlak, para pedagang di Pasar Songgolangit sebagian besar sudah mengerti dan sudah memahami, bahkan mereka juga telah mengamalkannya dalam kehidupan sosial mereka. Mereka tidak mengambil keuntungan yang terlalu besar yang dapat memberatkan para pembeli. Para pedagang tersebut juga tidak menjual barang-barang yang diharamkan oleh agama Islam. Mereka juga telah melaksanakan jual-beli yang telah dianjurkan oleh ajaran agama Islam. Walaupun masih ada sebagian kecil yang harus diperbaiki, yakni tentang penimbangan ataupun pengukuran dalam berdagang.

## **B. Saran**

Ditinjau dari kriteria ilmiah, apa yang sudah penulis susun dan kemukakan dalam skripsi ini jauh dari sempurna sebagai tulisan ilmiah, oleh karena itu diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut terhadap hal-hal yang berhubungan dengan skripsi ini.

Dengan adanya kelanjutan dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan keagamaan masyarakat umum serta masyarakat pedagang di Pasar Songgolangit Ponorogo baik yang berhubungan langsung dengan Allah SWT maupun yang berhubungan dengan sesama manusia yang mana hal tersebut merupakan tujuan dari adanya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Ahmadi, Abu., Uhbiyati, Nur., 1991, *Ilmu Pendidikan*, Semarang : Rineka Cipta.
- Al-Qardawi, Yusuf., 2003, *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah; Analisis Komprehensif tentang Pilar, Karakteristik, Tujuan dan Sumber-sumber Acuan Islam*, terj. Saiful Hadi, S.Ag., Jakarta : Insan Cemerlang.
- Al-Qur'an terjemah : Mujamma' Al Malik Fadh Li Thiba'at Al Mushhaf, Asy Syarif Medinah Munawwarah, Kerajaan Saudi Arabia.
- Anshari, Endang Saifudin., 1993, *Wawasan Islam Pokok-pokok Fikiran tentang Islam dan Ummatnya*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi., 2002, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Azzam, Abdullah., 1994, *Masa Depan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Bin Jamil Bin Muhammad., 2001, *Pilar-pilar Islam dan Iman*, Terj. Dari *The Pillars Islam and Iman*, Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional., 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Faisal, Sanapiah., 1989, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Fatimah, Muhammad Khair., 2002, *Etika Muslim Sehari-hari*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Hameed, Hakim Abdul., 1983, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddieq, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Idris, Abdul Fatah., Ahmadi, Abu., 1990, *Terjemahan Ringkas Fiqih Islam Lengkap*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Ilyas, Abd Mutholib., 1988, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Surabaya : CV. Amin.
- Ismail, Faishal., 1971, *Agama dan Kebudayaan*, Bandung : PT. Al-Ma'arif.

- Kholil, Moenawar K.H., 1994, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, Solo : Ramadani.
- Koentjaraningrat, 1990, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti., 1993, *Kamus Linguistik*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maududi, Abul A'la., 2003, *Menjadi Muslim Sejati*, terj. Ahmad Baidowi, Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Muhaimin, M.A., Tadjab, M.A., Abdul Mujab, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Surabaya : Karya Abdi Tama.
- Nasution, Lahmuddin., 1999, *Fiqh Ibadah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Nasution, S., 1996, *Metode Research*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution, Yunan., 1988, *Islam dan Problema-problema Masyarakat*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1990, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia.
- Razak, Nasruddin., 1996, *Dienul Islam*, Bandung : Al Ma'arif.
- Sabiq, Sayyid., 1990, *Fikih Sunnah 3*, ter. Mahyuddin Syaf, Bandung : Al Ma'arif.
- Sabiq, Sayyid., 1997, *Fikih Sunnah 12*, ter. Kamaluddin A. Marzuki dkk., Bandung : Al Ma'arif.
- Soerkanto, Soerjono., 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Yayasan UI.
- Sudjiono, Anas., 1994, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Wahyu, 1986, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Ya'qub, Hamzah., 1988, *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.
- Yusuf, Ali Anwar, 2003, *Studi Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung : CV. Pustaka Setia.